

MERAWAT KESALEHAN UMAT:

*Buletin Jumat Dalam
Dinamika Paham
Keagamaan*

Tim Penulis:

Kusmana, Ph. D. ● Dr. Tantan Hermansyah
M. Si., Yanwar Pribadi, Ph. D. ● Dr. Ade Abdul Haq, M. Si.,
Dr. Deden Mauli Darajat. ● M. Sc., Aang Subiyakto, Ph. D.

Assesment Buletin Jumat di Indonesia
PPIM UIN Jakarta

MERAWAT KESALEHAN UMAT:

*Buletin Jumat Dalam
Dinamika Paham
Keagamaan*

Tim Penulis:

Kusmana, Ph. D. ● Dr. Tantan Hermansyah
M. Si., Yanwar Pribadi, Ph. D. ● Dr. Ade Abdul Haq, M. Si.,
Dr. Deden Mauli Darajat. ● M. Sc., Aang Subiyakto, Ph. D.

Assesment Buletin Jumat di Indonesia
PPIM UIN Jakarta

CONVEY REPORT

Vol. 2 | No. 7 | Tahun 2019

**BULETIN JUMAT DALAM PUSARAN PEMIKIRAN
KEAGAMAAN MERAWAT KESALEHAN UMAT:
BULETIN JUMAT DALAM DINAMIKA
KEAGAMAAN**

PENANGGUNG JAWAB

PPIM UIN Jakarta
UNDP Indonesia

TIM PENULIS

Kusmana, Ph. D., Dr. Tantan Hermansyah, M. Si.,
Yanwar Pribadi, Ph. D., Dr. Ade Abdul Haq, M. Si.,
Dr. Deden Mauli Darajat., M. Sc., Aang Subiyakto,
Ph. D.

PENELITI

Adi Fadilah, Dede Muhammad Multazam, Dewi
Aprilia Ningrum, Faris Maulana Akbar, Rino
Ardiansyah

EDITOR

Dr. Deden Mauli Darajat.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ___3
RINGKASAN EKSEKUTIF ___5

BAB I

PENDAHULUAN

- A. Islam di Media Buletin Jumat ___13
- B. Akar Paham Radikalisme Islam di Indonesia ___15
- C. Arena Studi: *Provincial Towns* ___16
- D. Pertanyaan Penelitian ___17
- D. Tujuan Penelitian ___18
- E. Metodologi ___18
- F. Indikator Radikal ___20

BAB II

BULETIN JUMAT DALAM LINTASAN ZAMAN

- A. Budaya Cetak ___23
- B. Budaya Digital ___24

BAB III

PEMETAAN ISI BULETIN

- A. Buletin Non-Kaffah: ___30
 - 1. Keagamaan ___33
 - 2. Negara ___34

- 3. Gender___34
- 4. Intoleransi___35
- B. Buletin Kaffah___36
 - 1. Keagamaan___38
 - 2. Negara___38
 - 3. Gender___39
 - 4. Intoleransi___39
- C. Persepsi Takmir Masjid___40
 - 1. Profil Informan___40
 - 2. Aspek Penerimaan Buletin___41
 - 3. Kebutuhan Isi Buletin___44
 - 4. Kebutuhan Penulis Buletin___45
 - 5. Kebutuhan Kepakaran Penulis Buletin___45
 - 6. Kebutuhan Kelembagaan Penerbit Buletin___46

BAB IV

KONTESTASI PEMIKIRAN KEISLAMAN DALAM BULETIN JUMAT

- A. Buletin Jumat Sebagai Media Parokialisme Dan Fragmentasi Umat___49
- B. Buletin Jumat Sebagai Media Penguatan Ekspresi Kesalehan dan Komodifikasi Islam___54
- C. Buletin Jumat dan Kemunculan Populisme Islam dan Islamisme___57
- D. Buletin Jumat Sebagai Media Penciptaan Otoritas Keagamaan Pseudo ___59

BAB V

PENUTUP

- A. Kesimpulan___63
- B. Rekomendasi___64

REFERENSI ___67

RINGKASAN EKSEKUTIF

Asesmen Buletin Jumat ini fokus pada sebaran Buletin Jumat di lima kota penyangga di Jawa, yaitu: Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Gresik, dalam kaitannya dengan dakwah Islam atau pesan keagamaan Islam dari Buletin Jumat. Isi yang ditelusuri dari Buletin Jumat mencakup empat tema berikut: keagamaan, kenegaraan, gender, dan toleransi. Tema ajaran keagamaan Islam mencakup seputar tauhid/akidah, ibadah sehari-hari, dan akhlak. Tema tentang kenegaraan terkait isu tentang sistem negara, sistem pemerintahan dan sistem kepemimpinan. Tema toleransi mendiskusikan seputar paham dan sikap Muslim terhadap sesama atau terhadap penganut agama lainnya. Sementara itu, tema gender mengeksplorasi tentang peran dan kedudukan perempuan, keadilan, dan kesetaraan. Asesmen ini mengkaji bagaimana isi Buletin Jumat dapat diakses oleh jamaah dan sejauh mana penerbit buletin dan penulis menyampaikan empat tema di atas, bagaimana Buletin Jumat tersebut disebarluaskan dan apa makna fenomena ini dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada umumnya, asesmen ini menunjukkan bahwa

Buletin Jumat di 100 Masjid yang tersebar di lima kota penyangga di pulau Jawa penyebarannya tidak merata. Salah satu alasannya adalah masjid-masjid yang ditemui sudah mempunyai program dan kegiatan dakwah dan pengajaran agama sendiri dalam bentuk pengajian dan ceramah, sehingga kebutuhan terhadap buletin bagi jamaah masjid dianggap tidak mendesak. Namun demikian, dari masjid-masjid yang diobservasi, telah ditemukan 44 edisi Buletin Jumat. Sebaran terbanyak ada di masjid yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo dan Gresik (34,9%), sedangkan paling sedikit berada di Pandeglang (9,9%). Hal lainnya, fakta bahwa sebaran Buletin Jumat yang tidak merata di setiap masjid menunjukkan bahwa masjid belum menjadikan Buletin Jumat sebagai sarana utama dakwah dan pendidikan non-formal agama Islam.

Adapun jumlah masjid yang terdapat sirkulasi Buletin Jumat hanya beberapa buah saja. Di antaranya, ada masjid yang menerbitkan sendiri, ada juga beberapa yang berlangganan, dan sebagian besar masjid hanya bersifat pasif dalam urusan ini, yaitu masjid hanya menerima satu atau beberapa judul Buletin Jumat. Alasan dari banyaknya masjid yang pasif sebagai penerima buletin adalah karena pengelola masjid menganggap bahwa Buletin Jumat berfungsi sebagai salah satu media informasi ajaran Islam bagi jamaah masjid maupun khatib Jumat.

Persepsi pengurus (DKM) masjid terhadap Buletin Jumat ialah sebagai salah satu sumber referensi yang bukan prioritas dalam konteks dakwah dan pengajaran ajaran agama Islam di masjid. Program dan kegiatan masjid untuk dakwah dan pengajaran Islam difokuskan pada pengajian dan ceramah keagamaan tentang fiqh, akidah, dan tafsir Alquran. Mereka menyadari bahwa keberadaan masjid di suatu lingkungan pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat memelihara

dan memupuk keberagaman masyarakat sekitar masjid. Mereka memelihara dan memupuknya melalui ceramah dan pengajaran ajaran agama. Penyediaan atau penerimaan penyebaran Buletin Jumat di masjid-masjid yang mereka bina, didasarkan atas pertimbangan dasar tersebut.

Studi ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa masjid yang tidak menerima atau menolak sirkulasi Buletin Jumat, karena memang penyebaran buletin belum sampai ke masjid tersebut. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa Buletin Jumat yang di dalamnya terdapat ayat-ayat suci Alquran tidak dijaga sepatutnya. Sebagian lainnya beralasan karena khawatir Buletin Jumat tersebut disalahgunakan untuk kepentingan ideologi tertentu apalagi paham keagamaan radikal. Misalnya, Buletin Kaffah yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditolak oleh sebagian masjid karena alasan terakhir ini yang dalam faktanya dari 70 edisi Buletin Kaffah yang dianalisis, ternyata seluruh edisi tersebut atau 100 %, bermuatan paham radikalisme keagamaan.

Isi Buletin Jumat pada umumnya memuat narasi ajaran Islam Salafi tradisional dan Salafi non-tradisional. Salafi tradisional adalah paham keagamaan Islam yang mengacu pada konstruksi ajaran Islam yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu, sedangkan Salafi non-traditional adalah paham keagamaan Islam yang muncul pada periode modern yang mengacu pada pentingnya kembali pada Alquran dan Sunnah dalam mengkonstruksi perspektif Islam atas sesuatu. Pada isi buletin yang berkarakter Salafi tradisional, pesan yang disampaikan cenderung paham keagamaan non-radikalisme keagamaan. Sementara itu, pesan yang disampaikan oleh Buletin Jumat yang berkarakter Salafi non-tradisional mengandung beragam, mulai dari paham keagamaan non-radikalisme keagamaan

hingga paham radikalisme keagamaan.

Di antara isi Buletin Jumat yang mengandung pesan radikalisme agama adalah Buletin Kaffah. Dengan sengaja, tim penulis Buletin Kaffah merencanakan dan memupuk romantisme mereka terhadap sistem pemerintahan khilafah. Dengan menggunakan pola narasi Salafi, mereka membangun logika dan nalar sederhana tapi tegas, memperhadapkan penerima pesan keagamaan dengan otoritas keagamaan mulai dari Tuhan, Rasul sampai ulama-ulama besar yang dihormati umat Islam. Dalam tema apapun yang mereka kaji, ada cara-cara khusus untuk memutarbalikkan fakta melalui penyampaian pesan romantisme terhadap sistem khilafah, dan dengan gencar mengkritik bahkan menolak sistem pemerintahan Barat dan sistem pemerintahan di Indonesia yang dianggap mengadopsi sistem pemerintahan Barat.

Statistik penelitian ini menunjukkan bahwa tema-tema yang dihadirkan oleh tim penulis Buletin Kaffah, tidak terlepas dari tema keagamaan, kenegaraan, serta toleransi. Dari 70 edisi Buletin Kaffah yang sudah terbit, buletin ini sangat dominan berbicara tentang tema kenegaraan dengan mengambil porsi sekitar 90%, sedangkan konten yang dihadirkan oleh buletin selain Buletin Kaffah didominasi oleh konten yang berbicara tentang tema keagamaan dengan statistik 91,98%.

"Alhasil, semua pihak-para penguasa, ulama dan umat-wajib menunaikan amanah mereka demi terwujudnya syariah Islam secara *kaffah*. Jika tidak, berarti mereka-sadar ataupun tidak-telah mengkhianati Allah SWT dan Rasul-Nya" (Kaffah [011], 2017: 4).

"Pasca pencabutan BHP HTI, publik bisa memahami dan merasakan bagaimana ide *khilafah* telah dikriminalisasi dan dianggap sebagai ajaran terlarang. Padahal *khilafah* adalah bagian dari ajaran Islam yang termaktub di

dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. serta dinyatakan di dalam kitab-kitab para ulama dan *fuqaha*. Kewajiban penerapan syariah secara *kaffah* dan penegakan Khilafah itu merupakan pendapat seluruh ulama dari berbagai mazhab. Bahkan Khilafah merupakan kesepakatan para ulama dan para imam mazhab" (Kaffah [012], 2017: 2).

"Dengan dorongan iman, seorang Mukmin tak membeda-bedakan hukum Allah SWT yang satu dengan yang lain; antara kewajiban shalat dan kewajiban memberlakukan *hudûd*; antara haramnya daging babi dan haramnya riba; antara kewajiban berbakti kepada orangtua dan kewajiban menjatuhkan hukuman cambuk atau rajam bagi pezina; dst. Semua ia terima dengan penuh ketundukan. Keimanannya kepada Allah SWT membuat dirinya meyakini kewajiban pelaksanaan syariah Islam secara *kâffah*, bukan setengah-setengah" (Kaffah [013], 2017: 2).

"Karena itu, sungguh ironi mengklaim diri sebagai pewaris Ahlu Sunnah jika punya sikap bertolak belakang dengan pendapat para imam yang agung, dengan menolak Khilafah. Apalagi sampai menghalangi kaum Muslim untuk menjalankan ketaatan total kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan cara menegakkan syariah dan Khilafah. Ini merupakan dosa besar" (Kaffah [013], 2017: 3).

Isi Buletin non-Kaffah bervariasi, tapi umumnya menyampaikan pesan non-radikalisme, merentang dari pesan agama moderat ke paham keagamaan yang bersandar pada fundamen-fundamen agama khas modernis.

"Tak sepatutnya kaum Muslim mempraktikkan aturan-aturan lain yang bersumber dari Barat

yang diajarkan oleh Motesquie (sic!), Thomas Hobbes, John Locke, dll yang melahirkan sistem politik demokrasi; atau yang diajarkan John Maynard Keynes, David Ricardo, dll yang melahirkan sistem ekonomi kapitalisme” (Risalah [55],2019:30).

Berdasarkan temuan di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada pemangku kepentingan terkait dengan fenomena Buletin Jumat:

Rekomendasi

Berdasarkan tujuh poin kesimpulan di atas, maka studi ini memberikan beberapa rekomendasi:

1. Untuk Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI:
 - a. Mengkampanyekan Islam yang ramah (Islam moderat) melalui media Buletin Jumat secara masif, tersistematis, dan berkala;
 - b. Meningkatkan kapasitas penulis Buletin Jumat agar memiliki wawasan dan berkecakapan menulis tema-tema tentang Islam moderat.
2. Untuk ormas-ormas Islam
 - a. Terlibat secara aktif dan progresif dalam menyebarkan Islam ramah (moderat) ke jamaah dan umat Muslim secara menyeluruh;
 - b. Memproduksi buletin untuk dibagikan ke jamaah dengan konten yang mencerminkan Islam moderat;
 - c. Merespon secara aktif isu yang dikeluarkan oleh organisasi dan Buletin Jumat yang mengandung pesan-pesan radikalisme keagamaan, termasuk mengkritik argumen-argumen yang ada pada medianya.

3. Untuk DKM/Takmir Masjid
 - a. Diharapkan adanya keinginan untuk meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan keagamaan agar tidak mudah menerima informasi dari buletin yang diedarkan di lingkungan masjidnya tanpa adanya penilaian terlebih dahulu;
 - b. Melakukan “pengamanan” jamaah dari paparan gerakan-gerakan Islam radikal yang disebarkan di masing-masing masjidnya.
4. Untuk perguruan tinggi
 - a. Melibatkan diri secara aktif dalam penciptaan narasi-narasi Islam ramah (moderat);
 - b. Merespon aktif isu-isu yang terbit dalam Buletin Jumat radikal;
 - c. Berkolaborasi dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI dalam memproduksi Buletin Jumat yang moderat.
5. Untuk masyarakat umum
 - a. Aktif melakukan seleksi atas bacaan yang beredar pada kegiatan salat Jumat;
 - b. Aktif melakukan konfirmasi kepada pengurus masjid terhadap Buletin Jumat yang disebarluaskan di lingkungan masjidnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Islam di Media Buletin Jumat

Penerbitan dan penyebaran Buletin Jumat di masjid-masjid di Indonesia sejatinya merupakan salah satu bagian dari keniscayaan untuk mendirikan ibadah mingguan umat Muslim, yaitu salat Jumat. Namun, belakangan fenomena yang awalnya dianggap biasa-biasa saja tersebut kemudian melahirkan kekhawatiran karena Buletin Jumat dianggap menjadi salah satu media penyemaian paham radikalisme agama, padahal paham radikalisme agama diduga kuat mempunyai kecenderungan untuk menolak demokrasi dan penerapan Hak Asasi Manusia (HAM). Kekhawatiran tersebut perlu direspon secara terukur dan bijaksana agar tidak menimbulkan persoalan serius di masa yang akan datang.

Sejumlah kalangan intelektual telah berusaha untuk mengeksplorasi secara objektif fenomena di atas. Di antaranya adalah penelitian Syarif (2014), Centre of Study for Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010 dan 2018), Agus Sunaryo (2017), Abdul Qohar dan Kiki Muhammad Hakiki (2017), Sabari (2017), Faisal Nurdin Idris (2015), International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) dan P3M (2017-2018).

Disertasi Syarif (2014) tentang teks khotbah Jumat

mendiskusikan naskah dan wacana khotbah Jumat pada masa perang Aceh abad XIX. Kajiannya menjelaskan bahwa khotbah Jumat dijadikan sebagai media bagi khatib untuk menggelorakan semangat perjuangan, yaitu perjuangan umat Muslim melawan pemerintah kolonial Belanda. CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah melakukan dua kali penelitian tentang masjid dan aktivitasnya, yaitu pada tahun 2010 dan 2018. Dalam kedua penelitian tersebut CSRC mengidentifikasi adanya benih-benih paham radikalisme agama di masjid. Penelitian Agus Sunaryo (2017) mengkonfirmasi penelitian CSRC tahun 2010 dan menemukan fakta bahwa masjid menjadi salah satu media penyampaian ideologi paham keagamaan radikal.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan dengan menitikberatkan pada Buletin Jumat, tampak bahwa: (1) tidak ada fokus khusus yang menginvestigasi tentang penyebaran paham radikalisme melalui Buletin Jumat, (2) kebanyakan penelitian hanya mendiskusikan beberapa Buletin Jumat tertentu saja secara parsial, (3) mayoritas penelitian tidak menganalisis teks secara menyeluruh, tetapi hanya menyentuh beberapa aspek saja, (4) seluruh penelitian yang ada hanya meliputi pengkajian tentang buletin di wilayah-wilayah yang terbatas peredarannya. Oleh karena itu, penelitian kami ini memiliki tujuan untuk berkontribusi pada karya-karya penting di atas tentang Buletin Jumat dengan menginvestigasi konten teks-teks Buletin Jumat yang tersebar di masjid-masjid di Indonesia dengan fokus pada kota-kota penyangga di Jawa; mengeksplorasi reaksi pengelola dan jamaah masjid terhadap penyebaran buletin tersebut; dan menganalisis makna fenomena di atas dalam kaitannya dengan meningkatnya fenomena paham radikalisme agama di Indonesia.

B. Akar Paham Radikalisme Islam di Indonesia

Martin van Bruinessen melacak akar radikalisme paham keagamaan kontemporer di Indonesia hingga ke akhir pertengahan pertama (1940) dan awal pertengahan kedua abad ke-20 di mana sebagian masyarakat Muslim menyalurkan aspirasi politiknya melalui Darul Islam dan partai Masyumi (Van Bruinessen 2002, 117). Temuan ini tentunya mesti ditempatkan secara proporsional pada konteks kejadiannya, yaitu masa formasi negara bangsa Indonesia.

Term 'radikal' menunjuk pada makna ketidaksetujuan (*disapproval*) dan pengutukan (*censure*), namun kedua dimensi makna tersebut, menurut Fealy, tidak dengan sendirinya dapat digunakan untuk mengukur fenomena meningkatnya paham radikalisme selama ini. Diperlukan dimensi-dimensi lain yang membantu menguatkan karakter distingtif paham Islam radikal, karena istilah tersebut mengacu pada sejumlah sikap, pendirian dan tindakan yang menolak, menghinakan, dan menyensor paham dan atau kelompok lainnya.

Radikalisme Islam, menurut Fealy, memiliki sejumlah karakteristik yang saling berhubungan. Ia mengidentifikasi dua karakteristik besar tentang radikalisme Islam. Pertama, mereka percaya bahwa ajaran Islam harus dilaksanakan secara penuh dan berdasar bentuk tertulisnya seperti diarahkan oleh Alquran dan Sunnah, dan tidak ada kompromi. Mereka biasanya memberikan perhatian khusus pada bagian Alquran yang berkenaan dengan relasi sosial, kepatuhan, dan balasan atas tindakan kriminal. Mereka menekankan bahwa semua perhatian tersebut dilaksanakan berdasar bentuk literalnya.

Kedua, mereka bersikap reaktif baik melalui bahasa, gagasan, atau kekerasan fisik, terhadap apa-apa yang

dianggap sebagai kekuatan sekuler, materialis, dan menyimpang. Mereka cenderung bersikap bermusuhan terhadap status quo dan melihat ajaran dasar Islam menyediakan dasar untuk membangun kembali masyarakat dan negara (Fealy 2004, 105).

Dari penjelasan di atas, *vigilante*—sikap tanpa kompromi, merasa paling benar dan bertindak anarkis—sebagai penciri mendasar paham dan gerakan radikalisme agama. Penganut agama yang memiliki paham radikal memiliki potensi memiliki sikap *vigilante* ini. Buletin Jumat yang sejatinya diterbitkan dengan tujuan untuk menyemai nilai-nilai agama *rahman* dan *rahim*, dapat berubah menjadi *site* sosialisasi nilai-nilai sebaliknya.

Buletin Jumat adalah media informasi yang dipublikasikan untuk memberitakan ajaran Islam, diperuntukkan sebagai bahan bacaan jamaah atau siapa saja yang tertarik dan untuk bahan khotbah seorang khatib. Isi dan kecenderungan teks Buletin Jumat mengikuti kecenderungan penulis dan atau penerbit. Posisi terbuka ini menempatkan Buletin Jumat sebagai media dan strategi berbagai kepentingan. Kosakata penting dalam Buletin Jumat yang diduga sering dipelintir untuk kepentingan tertentu antara lain: *daulah*, *khilafah*, *syariah*, *hijriyah*, *jahiliyah*, politik, modern, Islam solusi, demokrasi menghancurkan, khianat, dan zalim.

C. Arena Studi: *Provincial Towns*

Studi ini diletakkan pada satu ruang lingkup yang sengaja dibatasi: kabupaten penyangga kota utama. Kabupaten atau kota penyangga adalah daerah yang berkedudukan dan berbatasan dengan kota besar atau kota provinsi atau ibu kota negara. Area geografi ini bersentuhan (*attached*) pada batas terluar dari kota besar. Karenanya ia dapat berfungsi sebagai penyambung

dan penerima pertama dari segala pengaruh dari kota besar yang mengitarinya. Sebaliknya, dari sisi kota besar, keberadaan kota penyangga juga dapat berpengaruh terhadap keberadaan dan perkembangan kota itu sendiri baik sebagai objek maupun sebagai mitra kota di mana keduanya dapat berinteraksi secara positif atau sebaliknya. Pada kenyataannya, ternyata geografi yang beririsan ini belum menjadi perhatian peneliti. Padahal, hubungan kedua kota berbeda karakter tersebut menunjukkan dinamika yang menarik baik dari sisi agensi, institusi, maupun interaksi antar kekuatan dan elemen sosial yang ada. Gerry van Klinken (2014) melihat bahwa Tengah Indonesia (*Middle Indonesia*) dengan pemain utamanya kelas menengah bawah (*lower middle class*) adalah objek kajian yang mengusik (*intrusive*) dan kuat (*durable*).

Berdasar pertimbangan di atas, asesmen ini mengambil tempat di kota-kota penyangga. Adapun kota-kota yang dipilih adalah Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Gresik. Kabupaten Pandeglang merupakan kota penyangga dari kota besar Provinsi Banten, Serang; Kota Bogor adalah salah satu kota penyangga kota ibu kota negara Indonesia, Jakarta; Kabupaten Bandung adalah kota penyangga dari ibu kota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung; Sukoharjo adalah kota penyangga dari kota besar Solo di Jawa Tengah; dan Kabupaten Gresik adalah kota penyangga dari ibu kota Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Kelima kota tersebut mempunyai gambaran seperti dijelaskan di atas. Oleh karenanya, dalam asesmen ini, kelima kota tersebut dijadikan *site* penelitian ini.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengetahui lebih dalam fenomena di atas, maka asesmen ini difokuskan pada bagaimana menggali

data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah isi teks-teks buletin Jumat yang tersebar di masjid-masjid di Indonesia (Jawa)?
2. Bagaimana pengelola dan jamaah masjid bereaksi terhadap penyebaran buletin tersebut?
3. Apakah makna fenomena di atas dalam kaitannya dengan meningkatnya fenomena paham radikalisme agama di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Merumuskan peningkatan peran pendidikan agama dalam *preventing violent extremism* di Indonesia;
2. Mengidentifikasi temuan *fieldwork*;
3. Mendiskusikan temuan-temuan teridentifikasi;
4. Memilih *frame of narration*;
5. Membuat draf seputar fenomena radikalisme paham keagamaan Islam dan hubungannya dengan penyebaran buletin Jumat di Indonesia berdasarkan temuan di lima kota yang diases;
6. Merumuskan rekomendasi asesmen.

E. Metodologi

Asesmen ini menggunakan metode *mixed method: descriptive quantitative method* dan *qualitative method*. Metode kuantitatif-deskriptif menggunakan survei dengan populasi buletin dan takmir masjid di 100 masjid dengan 9 kategori: masjid jamik, kampus, sekolah, TNI/Polri, perumahan, perkampungan, pemerintahan, pasar/mall, dan masjid ormas lima kota penyangga di Jawa (Pandeglang, Bogor, Bandung, Sukoharjo, dan Gresik). *Sampling* buletin diambil dengan menggunakan *accidental technique* terhadap semua buletin yang ditemukan secara fisik di antaranya ditemukan 44 edisi Buletin non-Kaffah

dan 22 edisi *Buletin Kaffah*. Pada tahap selanjutnya khusus untuk *Buletin Kaffah* dilengkapi dengan seluruh edisi dari awal sampai akhir, yaitu 70 edisi. Hasil temuan buletin tersebut dianalisis untuk memberikan kode 'radikal' (RD) dan 'tidak radikal' (TRD) dengan menggunakan formulir analisis isi/tema. Selain itu, penafsiran data yang ditemukan dikontekskan pada aplikasi sistem negara dan sistem nilai yang diadopsi negara Indonesia dan didiskusikan dalam 4 tema pokok: keagamaan, negara, gender, dan toleransi.

Metode kuantitatif-deskriptif ini juga dilakukan untuk pengambilan data kuesioner terhadap takmir masjid dan jamaah dengan target awal sebanyak 300 orang dengan asumsi masing-masing masjid terdiri dari 1 takmir dan 2 jamaah (3 orang x 20 masjid x 5 kota). Dari hasil *purposive sampling*, terjaring sebanyak 122 responden.

Data hasil analisis isi buletin dan kuesioner dianalisis dengan menggunakan program SPSS untuk melihat masing-masing persentase gambaran isi buletin, penerimaan dan kebutuhan takmir masjid terhadap isi buletin, kepengarangan, penerbit, kesinambungan penerbitan buletin.

Selanjutnya, metode kualitatif dilaksanakan dengan menerapkan metode observasi dan wawancara dengan pengurus atau jamaah masjid sebagai cara untuk mengkonfirmasi sekaligus memperdalam data hasil temuan kuantitatif. Hasil temuan dianalisis dengan paradigma diametrasi. Paradigma ini didasarkan kepada pemahaman bahwa realitas, sebagaimana dalam tradisi kebanyakan studi kualitatif, diposisikan tidak tunggal.

Selanjutnya dalam proses reduksi data ditemukan bahwa irisan masing-masing data yang mengkutub kepada dua realitas. Hal ini diperkuat seiring dengan temuan data, di mana realitas diametratif ditemukan karena berbagai hal. *Pertama*, di lapangan buletin yang ditemukan

terkategorisasi dengan sendirinya menjadi dua kutub: Kaffah dan non-Kaffah. Pengkutuban ini berdasarkan temuan yang mana *Buletin Kaffah* pada kenyataannya mudah ditemui, konsisten durasi terbitnya, serta sangat kokoh dari sisi konten dan struktur isi tulisan. Sementara itu, *Buletin non-Kaffah* justru mengalami *kedodoran* dari sisi konten tulisan, durasi terbit, sampai kepada distribusi.

Kedua, dari sisi isu yang diusung, *Buletin Kaffah* secara keseluruhan mewakili media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan radikal dalam bingkai khilafah. Sementara *Buletin non-Kaffah* mengusung isu yang variatif dan dengan pesan beragam. Keragaman versus ketunggalan isu yang diusung ini semakin memperkuat mengapa dalam proses analisis, pola diametral ini perlu dijadikan dasar.

Ketiga, jika dikomunikasikan, kedua entitas (radikal dan tidak radikal) ini ternyata memiliki keragamannya sendiri-sendiri. Setelah diturunkan, tipologi radikal saja memiliki setidaknya 13 (tiga belas) jenis sub-indikator yang menunjukkan radikal; sebaliknya dalam kategori tidak radikal, ketiga belas sub-indikator ini juga dipotretkan pada temuan. Hasilnya, memang tidak selalu *head to head* antara *Buletin Kaffah* dengan non-Kaffah.

Dalam kerangka riset, pendekatan serba dua ini memang unsur subjektivitas cukup kuat. Namun hal ini disebabkan bahwa nilai-nilai dibangun sebagai bagian dari kesepakatan sosial yang di dalamnya merupakan sekumpulan subjektivitas subjek. Selain itu, nilai-nilai yang disepakati itu merupakan dasar atau hal yang paling dianggap konstitutif bagi subjek itu sendiri.

F. Indikator Radikal

Untuk memetakan temuan lapangan, proses diametrasi dilakukan agar memudahkan kita memahami isu radikalisme dalam narasi buletin. Penentuan radikal

dan non-radikal diputuskan berdasarkan beberapa kriteria yang telah diramu sebagaimana berikut:

Tabel 1.1. Kriteria Radikal dan Non-Radikal

| No. Kode | Radikal (RD) | Tidak Radikal (TRD) |
|----------|--|--|
| 1 | Penerapan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan literal/tekstual sesuai dengan Alquran, Hadis, dan Sunnah tertentu | Penerapan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Alquran, Hadis, dan Sunnah dan disesuaikan dengan konteks yang ada di masyarakat |
| 2 | Kecenderungan tanpa kompromi dengan perbedaan pandangan sosial-keagamaan, baik yang berasal dari sesama Muslim maupun non-Muslim | Kecenderungan membuka dialog dengan pandangan sosial-keagamaan yang berbeda, baik yang berasal dari sesama Muslim maupun non-Muslim |
| 3 | Reaktif/anti terhadap kekuatan-kekuatan, ide-ide, dan praktik-praktik dari Barat yang dianggap sekuler dan materialis | Berkoeksistensi dengan kekuatan-kekuatan, ide-ide, dan praktik-praktik dari Barat yang dianggap sekuler dan materialis, terutama yang dianggap membangun |
| 4 | Reaktif/anti terhadap pemikiran, pandangan, dan tradisi sosial-keagamaan lokal | Berkoeksistensi dengan pemikiran, pandangan, dan tradisi sosial-keagamaan lokal |
| 5 | Berhasrat membangun kembali negara dan masyarakat melalui dasar-dasar ajaran Islam tertentu | Berhasrat membangun negara dan masyarakat melalui sinergi antara ajaran Islam dan faham-faham non-Islam yang membangun |
| 6 | Berdakwah secara aktif kepada siapa saja dengan meyakini bahwa pandangannya yang lebih benar | Berdakwah secara parsial dengan target tertentu |
| 7 | Menolak pluralisme keagamaan dan cenderung eksklusif | Mengakui pluralisme keagamaan dan cenderung inklusif |
| 8 | Menolak kesetaraan gender dengan argumen-argumen keagamaan | Mengakui kesetaraan gender dengan argumen-argumen keagamaan dan non-keagamaan |
| 9 | Menolak keberadaan kelompok-kelompok dan sekte-sekte minoritas dalam Islam | Mengakui keberadaan kelompok-kelompok dan sekte-sekte minoritas dalam Islam |
| 10 | Kecenderungan tidak menolak kekerasan terhadap perbedaan pandangan sosial-keagamaan baik yang berasal dari sesama Muslim maupun non-Muslim | Kecenderungan menolak kekerasan terhadap perbedaan pandangan sosial-keagamaan baik yang berasal dari sesama Muslim maupun non-Muslim |

| | | |
|----|---|---|
| 11 | Menolak ijthid, bid'ah dan ide-ide serta praktik-praktik baru mengenai masalah-masalah sosial-keagamaan | Terbuka pada ijthid dan ide-ide serta praktik-praktik baru mengenai masalah-masalah sosial-keagamaan |
| 12 | Mendukung penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian mendukung pembentukan negara Islam/kekhalfahan Islam baik melalui jalan damai maupun kekerasan jika diperlukan | Mendukung penerapan hukum sekuler yang tidak bertentangan dengan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mayoritas menolak pembentukan negara Islam/kekhalfahan Islam |
| 13 | Kecenderungan menolak demokrasi dan penerapan HAM, tetapi seringkali terlibat aktif dalam proses politik | Menerima demokrasi dan penerapan HAM |

BAB II

BULETIN JUMAT DALAM LINTASAN ZAMAN

A. Budaya Cetak

Buletin merupakan salah satu media massa yang masih ada saat ini. Media massa baik cetak maupun elektronik, seperti koran, majalah, fotografi, radio, televisi dan media lainnya merupakan domain publik, yang menjadikannya sebagai *public sphere* (Gun Heryanto 2018, 281). Buletin sebagai alat untuk menyebarkan ide, gagasan dan ajakan, merupakan media yang cukup diperhitungkan dalam hal ini. Ajakan kebaikan atau berdakwah adalah upaya seseorang atau lembaga dalam menyiarkan agama Islam dengan bentuk tulisan. Oleh karenanya, berdakwah dengan media cetak lebih efektif apabila misi dakwah yang disampaikan sesuai dengan sasaran pembaca.

Buletin masjid merupakan dakwah *bilqalam*. Buletin yang kerap dikenal dengan Buletin Jumat biasanya diterbitkan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Buletin ini diterbitkan setiap hari Jumat (sekali seminggu atau dua minggu sekali). Para jamaah biasanya bebas mengambil apabila sudah disediakan atau dibagikan secara cuma-cuma (Syamsul dan Romli 2003, 103). Buletin ini adalah sebagai salah satu media cetak saat ini yang banyak digunakan oleh seorang dai atau mubalig untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat (Haryanto

2016, 1). Meski begitu, ada juga buletin yang diterbitkan oleh sebuah penerbit dan disebarakan ke berbagai masjid di wilayah Indonesia.

Eickelman, Jon W. Anderson (1997) mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir komitmen penerbitan Islam di Indonesia terhadap toleransi beragama telah bergabung dengan isu-isu konkret tentang hak asasi manusia dan kebebasan pers. Penonton untuk ide-ide ini terutama di kalangan kelas menengah perkotaan, yang tertarik pada gagasan pluralisme sipil — gagasan yang kadang-kadang dianggap sebagai ciptaan Barat — di mana Islam tetap menjadi pusat kehidupan sosial dan politik. Di Indonesia, di mana sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan merupakan pengaturan utama untuk wacana dan publikasi Islam, diskusi tentang bagaimana menjalani kehidupan Muslim memerlukan upaya untuk berhubungan dengan nasionalisme Indonesia yang diarahkan oleh negara (Eickelman dan Anderson 1997, 43).

Pada awal abad ke-20, organisasi masyarakat (ormas) Islam di Indonesia tumbuh pesat, seperti Muhammadiyah yang lahir pada 1912 di Yogyakarta, Nahdlatul Ulama yang lahir pada 1926 di Surabaya, Mathlul Anwar yang lahir pada 1916 di Menes, Persatuan Islam yang lahir pada 1923 di Bandung dan lain sebagainya. Organisasi-organisasi ini menginisiasi pelebagaan pendidikan Islam yang berorientasi pada bukan hanya sisi kognitif, melainkan juga pada sikap dan perilaku. Ormas-ormas Islam melakukan kegiatan dakwah dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lilalamin*.

B. Budaya Digital

Saat ini penyebaran Buletin Jumat oleh penerbit di daerah-daerah masih beredar di masjid-masjid di Indonesia. Di lima kabupaten yang kami riset, misalnya,

di Kabupaten Bogor, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Bandung terdapat Buletin Jumat cetak yang tersebar di sejumlah masjid. Meskipun ada juga beberapa masjid yang tidak ditemukan Buletin Jumat versi cetak tersebut. Ketidakhadiran Buletin Jumat di sebagian masjid ini disebabkan beberapa hal, misalnya, DKM masjid tidak menerbitkan Buletin Jumat atau perubahan medium penyiaran dakwah dari cetak menuju digital.

Pengguna internet di Indonesia menurut internetworldstats.com¹ sebanyak 143 juta orang dari 266 juta lebih penduduk Indonesia. Ini berarti bahwa 53,7% orang Indonesia berselancar di dunia maya untuk kebutuhan dan kepentingannya sehari-hari, termasuk dalam mengakses informasi keislaman.

Tabel 2.1. Pengguna Internet Menurut internetworldstats.com

| ASIA INTERNET USE, POPULATION DATA AND FACEBOOK STATISTICS - JUNE 30, 2018 | | | | | | |
|--|------------------------|----------------------------|-----------------------------|----------------------------|--------------|----------------------|
| ASIA | Population (2018 Est.) | Internet Users (Year 2000) | Internet Users 30-June-2018 | Penetration (% Population) | Users % Asia | Facebook 31-Dec-2017 |
| Afghanistan | 36,373,176 | 1,000 | 6,003,183 | 16.5 % | 0.3 % | 3,200,000 |
| Armenia | 2,934,152 | 30,000 | 2,126,716 | 72.5 % | 0.1 % | 990,000 |
| Azerbaijan | 9,923,914 | 12,000 | 7,999,431 | 80.6 % | 0.4 % | 1,800,000 |
| Bangladesh | 166,368,149 | 100,000 | 88,687,000 | 53.3 % | 4.3 % | 28,000,000 |
| Bhutan | 817,054 | 500 | 370,423 | 45.3 % | 0.0 % | 350,000 |
| Brunei Darussalam | 434,076 | 30,000 | 410,836 | 94.6 % | 0.0 % | 350,000 |
| Cambodia | 16,245,729 | 6,000 | 8,005,551 | 49.3 % | 0.4 % | 6,300,000 |
| China * | 1,415,045,928 | 22,500,000 | 802,000,000 | 56.7 % | 38.9 % | 1,800,000 |
| Georgia | 3,907,131 | 20,000 | 2,658,311 | 68.0 % | 0.1 % | 2,100,000 |
| Hong Kong * | 7,428,887 | 2,283,000 | 6,461,894 | 87.0 % | 0.3 % | 5,200,000 |
| India | 1,354,051,854 | 5,000,000 | 462,124,989 | 34.1 % | 22.4 % | 251,000,000 |
| Indonesia | 266,794,980 | 2,000,000 | 143,260,000 | 53.7 % | 7.1 % | 130,000,000 |
| Japan | 127,185,332 | 47,080,000 | 118,626,672 | 93.3 % | 5.8 % | 71,000,000 |
| Kazakhstan | 18,403,860 | 70,000 | 14,063,513 | 76.4 % | 0.7 % | 2,500,000 |
| Korea, North | 25,610,672 | .. | 20,000 | 0.0 % | 0.0 % | 14,000 |
| Korea, South | 51,164,435 | 19,040,000 | 47,353,649 | 92.6 % | 2.3 % | 43,000,000 |
| Kyrgyzstan | 6,132,932 | 51,600 | 2,493,400 | 40.7 % | 0.1 % | 650,000 |
| Laos | 6,961,210 | 6,000 | 2,500,000 | 35.9 % | 0.1 % | 2,200,000 |

Dalam tabel pengguna internet di dunia di atas kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk dunia saat ini

1 <https://www.internetworldstats.com/stats3.htm> diakses pada 23 Februari 2019 pukul 14.20 WIB

mencapai 7,6 miliar sementara pengguna internet hingga 31 Desember 2017 mencapai 4,1 miliar orang. Eric Schmidt & Jared Cohen mengungkapkan dalam sepuluh tahun mendatang penduduk dunia maya akan melampaui jumlah penduduk bumi (Schmidt dan Cohen 2014, 23). Hal ini disebabkan karena kemudahan akses terhadap internet menjadikan setiap orang dapat menggunakan media sosial dengan mudah. Bahkan seseorang dapat memiliki akun lebih dari satu dalam platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *Instagram* dan lain sebagainya. Maka tidak heran jika nanti jumlah pengguna media sosial lebih banyak dari pada jumlah penduduk bumi, belum lagi akun orang-orang yang sudah meninggal dunia, masih eksis di dunia maya padahal di dunia nyata sudah tidak ada lagi.

Meski era digital sedang tumbuh pesat, namun Buletin Jumat versi cetak masih banyak ditemukan di berbagai masjid. Di Kabupaten Sukoharjo misalnya, dari 20 masjid yang diteliti masih banyak terdapat Buletin Jumat versi cetak misalnya, *Buletin Kaffah* –yang diterbitkan di Jakarta-, *Buletin Al-Minhaj* –yang penerbitnya berada di Sukoharjo-, *Al-Furqon* –yang penerbitnya berada di Gresik, Jawa Timur-, *Al-Ikhlâs* –yang diterbitkan oleh Kantor Kementerian Agama Sukoharjo-, dan penerbit Buletin Jumat lokal lainnya.

Kehadiran Buletin Jumat di sejumlah masjid ini menandakan bahwa ia masih dibutuhkan oleh khalayak pembaca. Meski ada juga yang menerbitkan Buletin Jumat tersebut dengan dua versi sekaligus, cetak dan daring. Ini bisa dilihat dari Buletin Jumat *Kaffah*, *Buletin Al-Minhaj*, *Buletin Al-Furqon* dan lain sebagainya.

Dalam temuan kami, *Buletin Kaffah* merupakan satu-satunya Buletin Jumat yang beredar di lima kabupaten yang kami teliti. Isi *Buletin Kaffah* yang beredar di berbagai

daerah adalah sama. Yang membedakannya dari satu daerah dengan daerah lainnya hanya ukuran kertas dan iklan-iklan yang berada di halaman belakang, dan juga waktu salat di daerah masing-masing.

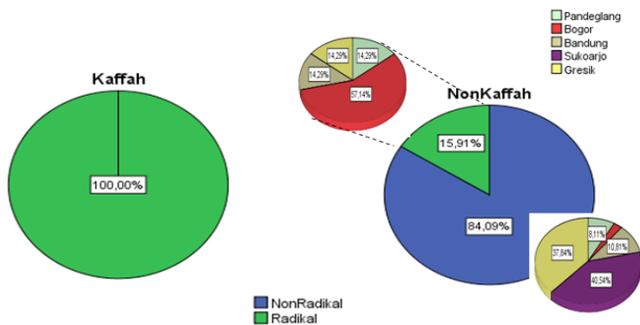
Sementara *Buletin Kaffah* versi daring dapat kita temukan di *Facebook* maupun di *website* seperti muslimahnews.com dan mediaumat.news. Selain *Buletin Kaffah*, Buletin-buletin Jumat yang menggunakan versi daring adalah *Al-Minhaj* yang dapat ditemukan di Facebook.com, di suaraquran.com dan ukhuwahislamiah.com. Sementara itu, *Buletin Al-Furqon* yang diterbitkan di Gresik juga dapat ditemukan versi daringnya di Facebook.com dan buletin.alfurqongresik.com. Ketiga buletin yang ditemukan di Kabupaten Sukoharjo, yakni *Buletin Kaffah*, *Buletin Al-Minhaj* dan *Buletin Al-Furqon* juga memiliki versi daring. *Buletin Kaffah* diduga dapat tersebar di berbagai daerah di Indonesia, meski hal ini harus diteliti lebih lanjut. *Buletin Kaffah* disebar dan patut diduga dicetak oleh kalangan tertentu dengan percetakan di daerah masing-masing. Sementara *Buletin Al-Furqon* ditemukan bereda di sejumlah daerah yang bercirikan di mana pihak DKM memesan langsung kepada penerbit *Al-Furqon*. Hal yang sama seperti *Al-Furqon* adalah *Buletin Al-Minhaj* yang diterbitkan di Sukoharjo dan menurut pengelolanya disebar di wilayah Solo dan sekitarnya.

BAB III

PEMETAAN ISI BULETIN

Pada gambar berikut menunjukkan bahwa secara umum dari 70 edisi *Buletin Kaffah* 100% bermuatan paham radikal. Sedangkan, 44 edisi Buletin non-Kaffah yang ditemukan secara fisik terdapat 84,09% bermuatan non-radikal dan sisanya sebanyak 15,91% berkonten radikal. Pada kelima kota penyangga ditemukan buletin berkonten radikal baik *Kaffah* dan non-Kaffah. Sementara itu, khusus untuk non-Kaffah, buletin yang berisi konten radikal tersebar di Kabupaten Bogor, Bandung, Pandeglang dan Sukoharjo.

SEBARAN BULLETIN KAFAH & NONKAFAH
(Radikal/NonRadikal di 5 Kota Indonesia)



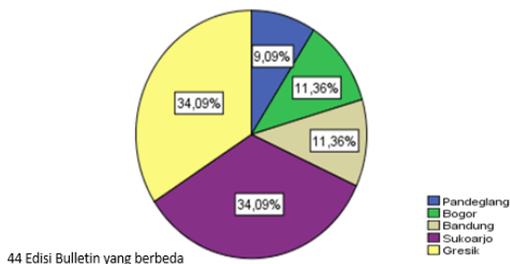
Gambar 3.1. Pemetaan Umum Buletin Jumat

Untuk selanjutnya, pembahasan berikut ini akan menggambarkan pemetaan isi *Buletin Kaffah* dan non-Kaffah.

A. Buletin Non-Kaffah:

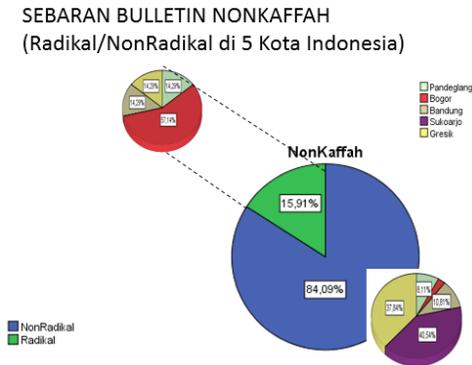
Setelah dilakukan asesmen di lapangan di lima kota di Jawa, ditemukan bahwa penyebaran buletin tidak merata dan tidak semua masjid menerima dan atau menyebarkan Buletin Jumat. Bahkan salah satu masjid di Sukoharjo secara terang-terangan menganggap Buletin Jumat sudah tidak relevan lagi sebagai media dakwah karena sudah ada alternatif lain yang lebih baik, yaitu internet. Di masjid ini dipasang internet nirkabel (*wifi*), sehingga jamaah dapat menambah banyak informasi dan pengetahuan agama Islam melalui internet. Kami menemukan bahwa terdapat satu buletin yang penyebarannya luas, rutin, dan dapat diakses dengan mudah di internet secara gratis. Buletin tersebut adalah *Buletin Kaffah*. Sementara itu, kami tidak menemukan buletin lain sesistematis, dan semudah untuk didapat, bahkan gratis selain *Buletin Kaffah*. Mereka dikelompokkan sebagai Buletin non-Kaffah.

SEBARAN BULLETIN NONKAFFAH
DI 5 KOTA INDONESIA



Gambar 3.2. Grafik Sebaran Buletin non-Kaffah di 5 Kota Penyangga

Dari 44 buletin yang ditemukan di lapangan, sebaran terbanyak ada di masjid yang berada di Kabupaten Sukoharjo dan Gresik (34,9%). Sedangkan paling sedikit berada di Pandeglang (9,9%).

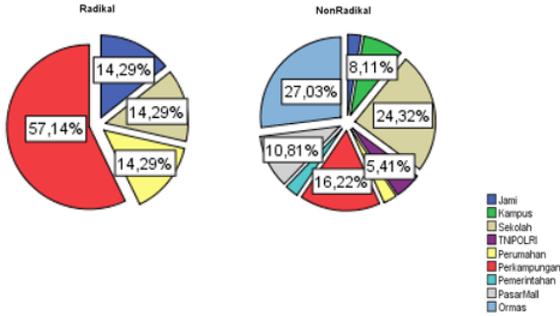


Gambar 3.3. Grafik Radikal/Non-Radikal Buletin non-Kaffah

Adapun mengenai Buletin non-Kaffah sendiri, ketika dibagi ke dalam kategori radikal dan non radikal, mereka menunjukkan angka yang cukup mengejutkan. Karena sebanyak 15,91% buletin ini termasuk ke dalam kategori radikal, dengan sebaran terbesar ada di Kabupaten Bogor. Sedangkan Buletin non-Kaffah yang tidak radikal terbanyak ada di Sukoharjo.

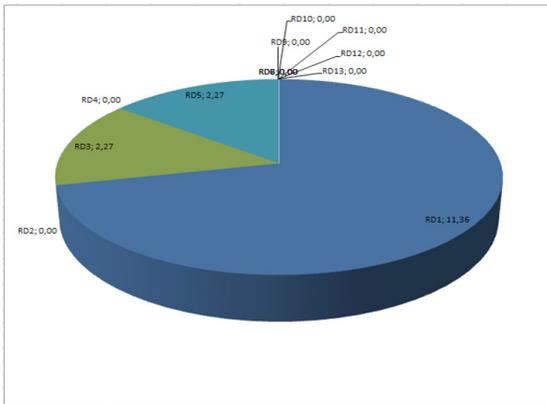
Sebaran Buletin non-Kaffah yang radikal bisa dilihat pada grafik di bawah ini.

SEBARAN BULLETIN NONKAFFAH
 BERDASARKAN KATEGORI MASJID
 DI 5 KOTA INDONESIA

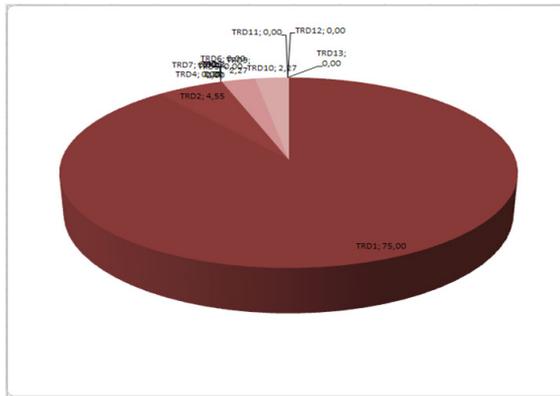


Gambar 3.4. Grafik Sebaran Buletin non-Kaffah Berdasarkan Kategori Masjid

Paham radikal pada Buletin Jumat tersebar pada empat segmen masjid: perkampungan, masjid jami, sekolah, dan perumahan. Dari keempat segmen masjid, masjid perkampungan menempati posisi paling tinggi penerimaannya (57,14%), yang kemudian disusul secara merata (14,29%) pada ketiga segmen lainnya.



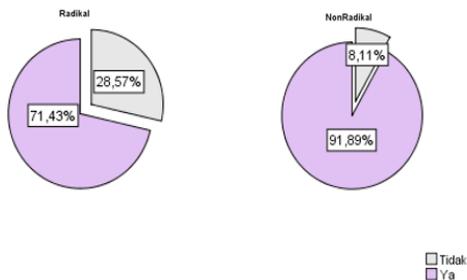
Gambar 3.5. Grafik Konten Radikal Buletin non-Kaffah



Gambar 3.6. Grafik Konten Non-Radikal Buletin non-Kaffah

1. Keagamaan

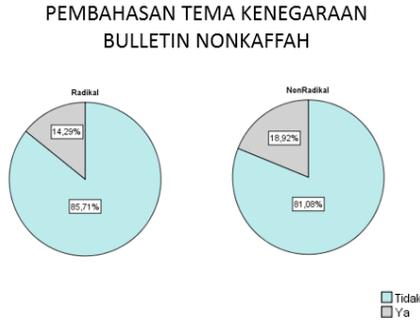
PEMBAHASAN TEMA KEAGAMAAN BULLETIN NONKAFFAH



Gambar 3.7. Grafik Pembahasan Tema Keagamaan Buletin non-Kaffah

Tema keagamaan menjadi tema yang dominan di antara Buletin non-Kaffah, baik yang radikal maupun tidak radikal. Tema keagamaan lebih tinggi dalam menyampaikan pesan damai atau tidak radikal (91,98%) dibandingkan Buletin non-Kaffah yang radikal (71,43%).

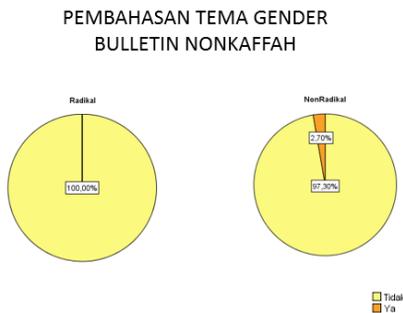
2. Negara



Gambar 3.8. Grafik Pembahasan Tema Kenegaraan Buletin non-Kaffah

Baik Buletin non-Kaffah yang radikal maupun yang tidak radikal cenderung menjauhi pembahasan seputar kenegaraan. Buletin non-Kaffah yang tidak radikal sedikit lebih banyak membahas tema kenegaraan (18,82%) dibandingkan Buletin non-Kaffah yang radikal (14,29%).

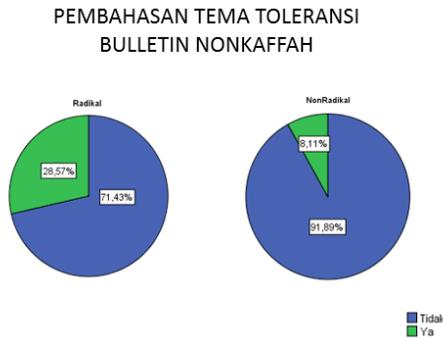
3. Gender



Gambar 3.9. Grafik Pembahasan Tema Gender Buletin non-Kaffah

Secara umum, Buletin non-Kaffah baik radikal maupun tidak radikal, tidak memasukkan isu seputar gender di dalam kontennya. Namun demikian, Buletin non-Kaffah yang tidak radikal memasukkan isu gender di dalam konten buletinnya (2,70%).

4. Intoleransi

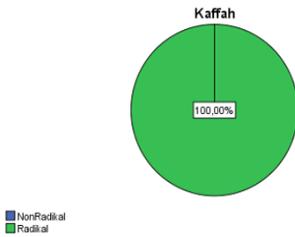


Gambar 3.10. Grafik Pembahasan Tema Toleransi Buletin non-Kaffah

Porsi pembahasan tema toleransi pada Buletin non-Kaffah yang radikal lebih tinggi 28,57%, dibandingkan Buletin non-Kaffah yang tidak radikal sebanyak 8,11%. Buletin non-Kaffah yang radikal cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang intoleran.

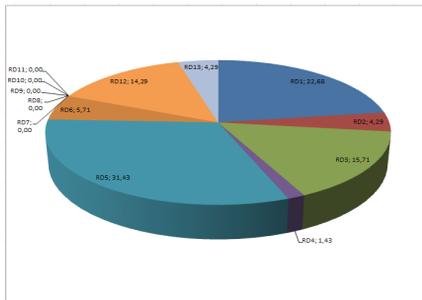
B. Buletin Kaffah

SEBARAN BULLETTIN KAFFAH
(Radikal/NonRadikal di 5 Kota Indonesia)



Gambar 3.11. Grafik Konten Radikal *Buletin Kaffah*

Berdasarkan 70 edisi yang beredar, statistik analisis isi menunjukkan bahwa *Buletin Kaffah* 100% mengandung konten radikal. Hal ini menjadi bukti kuat keradikalan *Buletin Kaffah*.

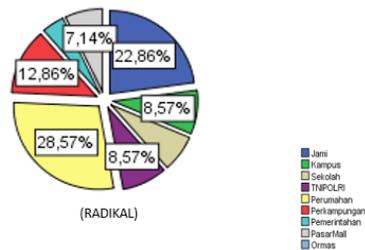


Gambar 3.12. Grafik Pemetaan Konten Radikal *Buletin Kaffah*

Berdasarkan hasil statistik analisis isi buletin, diketahui bahwa konten *Buletin Kaffah* paling banyak membahas tentang hasrat membangun kembali negara dan masyarakat melalui dasar-dasar ajaran Islam tertentu (31,43%). Di samping itu, paling sedikit konten yang

dibahas adalah terkait reaktif/anti terhadap pemikiran, pandangan, dan tradisi sosial-keagamaan lokal (1,43%).

SEBARAN BULLETIN KAFAH
BERDASARKAN KATEGORI MASJID
DI 5 KOTA INDONESIA

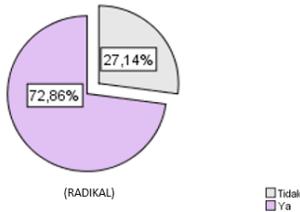


Gambar 3.13. Grafik Sebaran *Buletin Kaffah*
Berdasarkan Kriteria Masjid

Menilik data statistik di atas, diketahui bahwa penyebaran *Buletin Kaffah* terjadi di setiap kategori masjid kecuali masjid ormas. Tidak ada satu pun *Buletin Kaffah* yang tersebar di masjid tersebut. Hal ini menunjukkan betapa masif penyebaran *Kaffah* ke masjid-masjid yang tidak memiliki afiliasi dengan ormas apapun. Berdasarkan persentasenya, penyebaran lebih banyak tersebar di masjid perumahan (28,57%) dibanding masjid lainnya. Sebaliknya, buletin tersebut jarang tersebar di masjid di kawasan pasar/mall dan masjid pemerintahan (7,14%). Namun, menilik jumlah masing-masing data sampel masjid pada setiap kategori, hal yang memprihatinkan adalah jumlah persentase keberadaan *Buletin Kaffah* di masjid jamik (22,86%). Angka 22,86% tersebut tampak besar sekali mengingat jumlah masjid jamik yang minim.

1. Keagamaan

PEMBAHASAN TEMA KEAGAMAAN
BULLETIN KAFFAH

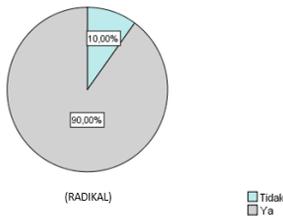


Gambar 3.14. Grafik Pembahasan Tema Keagamaan
Buletin Kaffah

Data statistik menunjukkan bahwa dari 70 edisi yang telah terbit, *Buletin Kaffah* lebih banyak mengangkat tema keagamaan dengan persentase 72,86% dari 100%.

2. Negara

PEMBAHASAN TEMA KENEGARAAN
BULLETIN KAFFAH

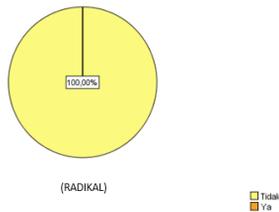


Gambar 3.15. Grafik Pembahasan Tema Kenegaraan
Buletin Kaffah

Satu hal yang perlu disoroti adalah pengangkatan tema kenegaraan yang menjadi tema umum *Buletin Kaffah*. 90% dari 70 edisi yang beredar semuanya mengangkat isu kenegaraan.

3. Gender

PEMBAHASAN TEMA GENDER
BULLETIN KAFFAH

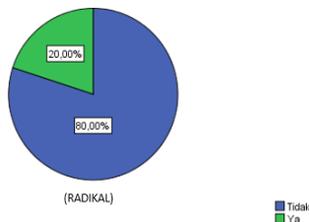


Gambar 3.16. Grafik Pembahasan Tema Gender *Buletin Kaffah*

Tidak ada satu pun tema gender yang diangkat oleh *Buletin Kaffah*. Hal ini sungguh sangat kontradiksi dengan tema-tema lainnya seperti agama dan negara. Bisa saja diasumsikan bahwa alasan di balik tiadanya pengangkatan tema gender karena isu gender berasal dari Barat. *Buletin Kaffah* anti-Barat.

4. Intoleransi

PEMBAHASAN TEMA TOLERANSI
BULLETIN KAFFAH



Gambar 3.17. Grafik Pembahasan Tema Toleransi *Buletin Kaffah*

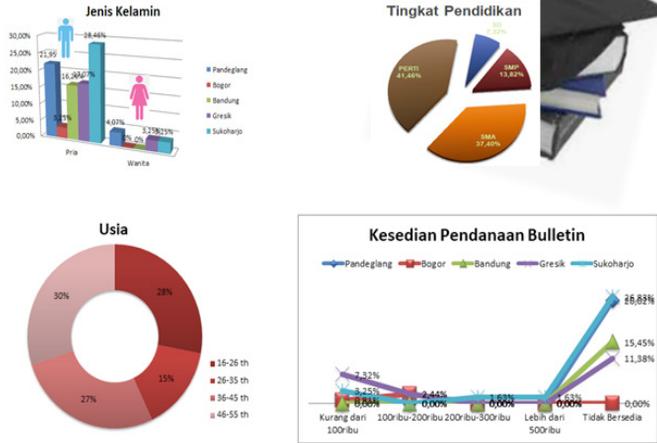
Berdasarkan hasil statistik analisis isi, diketahui *Buletin Kaffah* sedikit sekali berisikan toleransi (20%). Sebanyak 80% isi buletin menyuarakan tema intoleransi. Hal ini sangat memilukan mengingat hasil statistik sebelumnya yang menyatakan 72,86% mengangkat tema keagamaan dan 90% tema kenegaraan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa secara umum *Buletin Kaffah* membahas keagamaan maupun kenegaraan dengan tingkat intoleransi yang sangat tinggi.

C. Persepsi Takmir Masjid

1. Profil Informan

Seperti tergambar di tabel profil informan di bawah, secara umum, persentase tinggi data informan dari sisi jenis kelamin di lima kota yang diases adalah laki-laki. Menariknya pengurus masjid yang berumur masih muda menunjukkan persentase yang hampir sama dengan pengurus masjid senior. Artinya ada kecenderungan peningkatan keberagaman di kalangan muda. Pengurus masjid dilihat dari latar belakang pendidikan berada dalam pemenuhan persyaratan normatif yang cukup rentan terhadap pengaruh paham agama yang radikal. Banyak masjid tidak memiliki alokasi dana khusus untuk langganan atau produksi buletin. Ini menunjukkan bahwa masjid sebenarnya difungsikan untuk beribadah, belajar, dan membangun hidup baru.

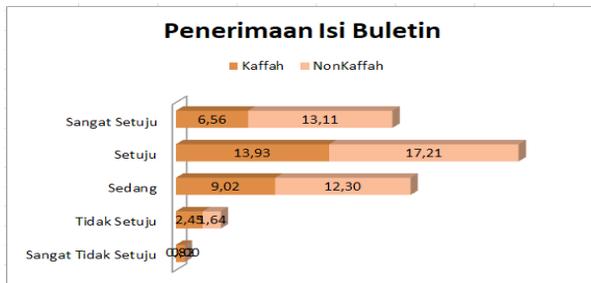
Profil Informan



Gambar 3.18. Grafik Profil Informan Pengurus/ Jamaah Masjid

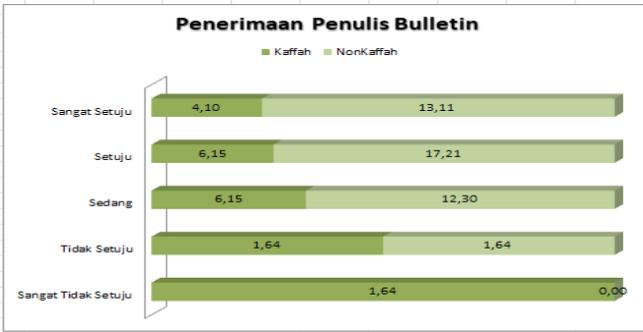
2. Aspek Penerimaan Buletin

Secara umum persentase penerimaan isi Buletin non-Kaffah menunjukkan angka terbesar. Penyebaran isi *Buletin Kaffah* menunjukkan grafik terbesar dibandingkan dengan Buletin non-Kaffah.



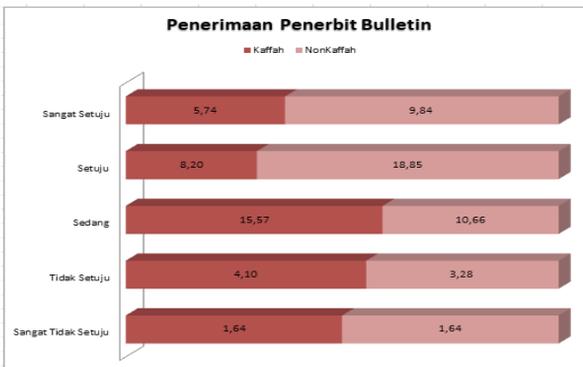
Gambar 3.19. Grafik Penerimaan Isi Buletin

Secara umum persentase penerimaan penulis Buletin non-Kaffah menunjukkan angka terbesar dengan kriteria setuju yaitu 17,21%. Sedangkan penerimaan penulis *Buletin Kaffah* dengan kriteria setuju dan sedang yaitu (6,15%). Artinya untuk penerimaan penulis Buletin non-Kaffah dengan kriteria setuju menunjukkan grafik terbesar.



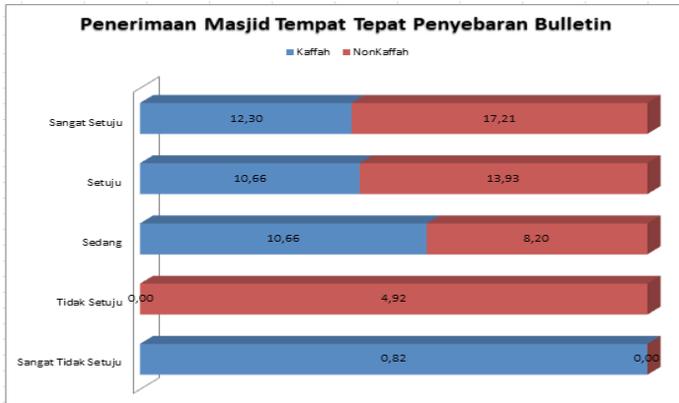
Gambar 3.20. Grafik Penerimaan Penulis Buletin

Secara umum persentase penerimaan penulis Buletin non-Kaffah dengan kriteria setuju 18,85% sedangkan *Kaffah* dengan kriteria sedang menunjukkan grafik 15,57%. Artinya penerimaan penerbitan *Buletin Kaffah* menunjukkan skala grafik terbesar dengan kriteria paling tinggi setuju.



Gambar 3.21. Grafik Penerimaan Penerbit Buletin

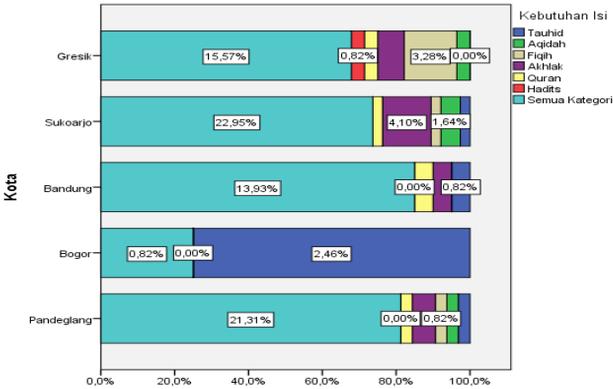
Secara umum persentase penerimaan masjid tempat penyebaran Buletin non-Kaffah terdapat grafik tertinggi dengan kriteria sangat setuju 17,21%. Sedangkan Kaffah dengan kriteria sangat setuju 12,30%.



Gambar 3.22. Penerimaan Masjid Sebagai Tempat Tepat Penyebaran Buletin

Secara umum penerimaan terbit mingguan penyebaran Buletin non-Kaffah terdapat grafik tertinggi dengan kriteria setuju 18,03%. Sedangkan *Kaffah* dengan kriteria setuju juga memiliki grafik terendah 13,11 dibandingkan non-Kaffah. Artinya Buletin non-Kaffah lebih diterima terbit pada setiap minggu.

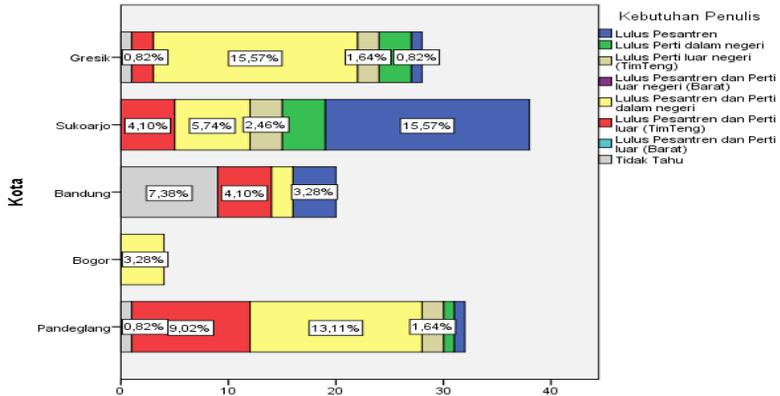
3. Kebutuhan Isi Buletin



Gambar 3.23. Grafik Kebutuhan Isi Buletin

Secara umum kebutuhan isi buletin di 5 kota mencakup tauhid, aqidah, fiqh, akhlak, Alquran, Hadis. Untuk Sukoharjo dengan kebutuhan tema semua kategori 22,95%. Untuk empat kota lainnya seperti Gresik, Bandung, Bogor dan Pandeglang memiliki grafik yang hampir sama dengan Sukoharjo. Sedangkan untuk kebutuhan isi tema lainnya seperti fiqh di Gresik 3,28 %, Sukoharjo isi kebutuhan tema akhlak 4,10%. Artinya kebutuhan isi tema buletin dibutuhkan semua kategori seperti tauhid, aqidah, fiqh, akhlak, Alquran di masing-masing kota.

4. Kebutuhan Penulis Buletin

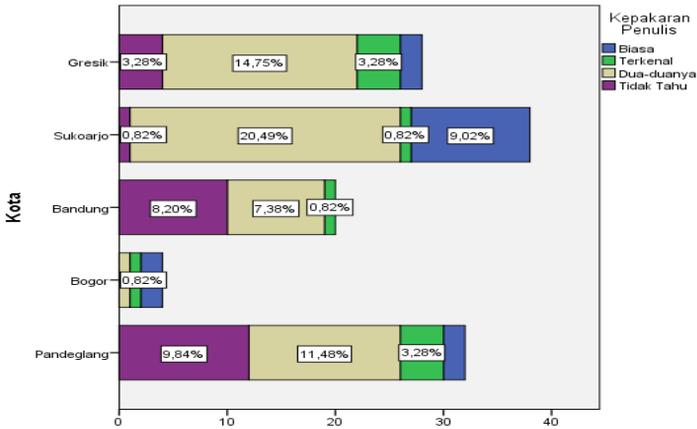


Gambar 3.24. Grafik Kebutuhan Penulis Buletin

Secara umum kebutuhan penulis buletin pada Kabupaten Sukoharjo mementingkan lulusan pesantren dengan skala 15,57% sedangkan Kabupaten Gresik dalam kebutuhan penulis buletin dibutuhkan lulusan pesantren dan perguruan dalam negeri 15,57%. Artinya dilihat dari skala masing-masing kota untuk kebutuhan penulis buletin lulus pesantren dan perguruan dalam negeri.

5. Kebutuhan Kepakaran Penulis Buletin

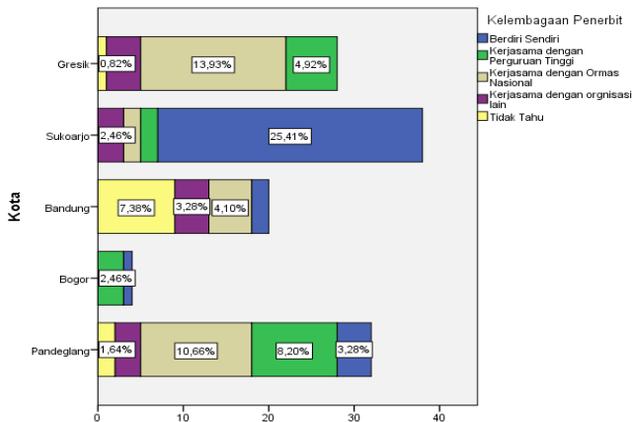
Secara umum untuk kepakaran penulis dari masing-masing kota dibutuhkan dua-duanya, orang biasa dan terkenal.



Gambar 3.25. Grafik Kebutuhan Kepakaran Penulis

6. Kebutuhan Kelembagaan Penerbit Buletin

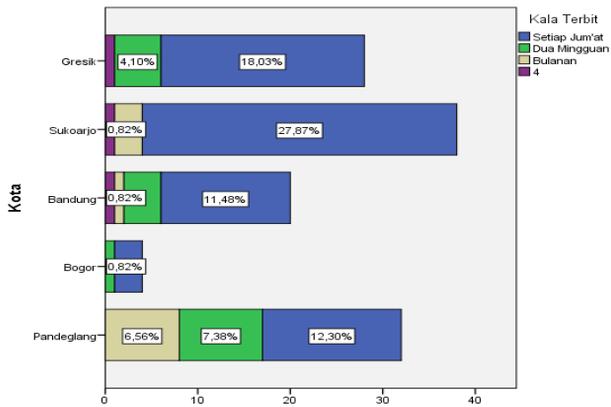
Secara umum mengenai kelembagaan penerbitan buletin pada setiap kota lebih menekankan pada berdiri sendiri atau bekerja sama dengan ormas nasional.



Gambar 3.26. Grafik Kebutuhan Kelembagaan Penerbit

KEBUTUHAN KALA PENERBITAN BULETIN

Secara umum mengenai kala terbit Buletin Jumat sangat dibutuhkan pada setiap Jumat di lima kota tersebut.



Gambar 3.27. Grafik Kebutuhan Kala Terbit Buletin

BAB IV

KONTESTASI PEMIKIRAN KEISLAMAN DALAM BULETIN JUMAT

A. Buletin Jumat Sebagai Media Parokialisme Dan Fragmentasi Umat

Di Indonesia yang semakin terdemokratisasi, terdesentralisasi, dan terislamisasi sejak jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, terdapat lanskap rumit dari keterikatan antara kesalehan, populisme Islam, Islamisme, dan komodifikasi agama di banyak lembaga-lembaga keislaman. Pergeseran persepsi dan praktik keagamaan yang sesuai dengan ide-ide transnasional Islam dan kekuatan penetrasi ekonomi pasar global lazim terjadi di kalangan Muslim perkotaan kelas menengah. Dalam konteks populisme Islam dan Islamisme, misalnya, kelompok-kelompok ini cenderung mengikuti ide-ide populis dalam isu-isu sosial seperti, antara lain, mengidentifikasi dan mengutuk musuh kolektif; mereka ini sering merupakan orang kaya non-Muslim yang memiliki keturunan asing, sebagian besar keturunan Tionghoa, atau negara-negara Barat yang selalu dianggap memiliki niat untuk menghancurkan Islam. Dalam konteks kesalehan dan komodifikasi agama, mereka cenderung menikmati semangat mengkonsumsi komoditas-komoditas “suci” dan juga menggemari perjalanan keagamaan, seperti umrah yang semakin populer.

Sementara saat ini banyak kegiatan keagamaan diekspresikan dan dipraktikkan secara terbuka di depan umum, termasuk di masjid-masjid milik negara dan di media elektronik, dan dengan demikian cenderung inklusif (Millie dkk. 2014), dan karena adanya keinginan Muslim modern yang menemukan Islam yang suci dalam kitab suci terasa 'kering' (Howell 2010, 1042), sejumlah kegiatan keagamaan kontemporer, seperti pengajian Muslim perkotaan, sering kali bersifat eksklusif dan tampaknya menantang wajah tradisional dan lebih moderat dari Islam Indonesia. Terlepas dari karakternya yang eksklusif, isu-isu yang dibahas dalam pengajian tersebut menyentuh urusan agama global dan lokal.

Buletin Jumat yang bertujuan untuk menyebarluaskan ide-ide dan pemikiran keislaman suatu kelompok, organisasi, atau paham, sebenarnya memiliki tujuan yang penting untuk penyebaran informasi yang bermanfaat bagi umat. Dalam penelitian yang kami lakukan, kami menemukan bahwa kebutuhan umat untuk memperoleh ide-ide dan pemikiran keislaman cukup tinggi. Selain khotbah dan ceramah-ceramah agama di majelis taklim dan berbagai bentuk pengajian lainnya yang bersifat lisan, buletin Jumat dapat menjadi media tertulis dari penyebaran ide-ide dan pemikiran keislaman serta tentunya informasi terkini mengenai permasalahan-permasalahan keagamaan dan permasalahan-permasalahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya lainnya.

Buletin Kaffah yang diterbitkan oleh HTI, misalnya. Seluruh konten yang kami analisis menunjukkan bahwa buletin tersebut dapat digolongkan ke dalam buletin yang menyebarluaskan paham radikalisme keagamaan. Dari 13 dimensi radikal yang kami susun, kami menemukan bahwa buletin tersebut paling banyak memiliki dimensi 'Berhasrat membangun kembali negara dan masyarakat

melalui dasar-dasar ajaran Islam tertentu', lalu disusul secara berturut-turut oleh tujuh dimensi lain, yaitu 'Penerapan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan literal/tekstual sesuai dengan Alquran, Hadis, dan Sunnah tertentu', 'Reaktif/anti terhadap kekuatan-kekuatan, ide-ide, dan praktik-praktik dari Barat yang dianggap sekuler dan materialis', 'Mendukung penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian mendukung pembentukan negara Islam/kekhalifahan Islam baik melalui jalan damai maupun kekerasan jika diperlukan', 'Berdakwah secara aktif kepada siapa saja dengan meyakini bahwa pandangannya yang lebih benar', 'Kecenderungan tanpa kompromi dengan perbedaan pandangan sosial-keagamaan, baik yang berasal dari sesama Muslim maupun non-Muslim', 'Kecenderungan menolak demokrasi dan penerapan HAM, tetapi seringkali terlibat aktif dalam proses politik', dan 'Reaktif/anti terhadap pemikiran, pandangan, dan tradisi sosial-keagamaan lokal'. Dari 13 dimensi yang kami ajukan, seluruh *Buletin Kaffah* yang kami analisis tidak memiliki 5 dimensi radikal, yaitu: 'Menolak pluralisme keagamaan dan cenderung eksklusif', 'Menolak kesetaraan gender dengan argumen-argumen keagamaan', 'Menolak keberadaan kelompok-kelompok dan sekte-sekte minoritas dalam Islam', 'Kecenderungan tidak menolak kekerasan terhadap perbedaan pandangan sosial-keagamaan baik yang berasal dari sesama Muslim maupun non-Muslim', dan 'Menolak ijthad, bid'ah dan ide-ide serta praktik-praktik baru mengenai masalah-masalah sosial-keagamaan'.

Dimensi-dimensi radikalisme yang tertuang dalam *Buletin Kaffah* sebenarnya tidak eksklusif hanya dimiliki, dikembangkan, dan disebarluaskan oleh HTI saja. Beberapa buletin lain yang kami temukan di lokasi penelitian menunjukkan indikasi yang sama. Bahkan, sebenarnya

ini bukan hanya fenomena yang terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara lain, walaupun tidak secara khusus diimplementasikan dalam bentuk Buletin Jumat. Salah satu hal yang dapat dimaknai dari maraknya ide-ide dan pemikiran-pemikiran yang terus berkembang di dunia Muslim, baik beragam pemikiran konservatif, moderat, maupun radikal adalah karena adanya kebangkitan Islam secara global dalam beberapa dekade terakhir. Menurut James Boerk Hoesterey, alasan untuk menarik umat Islam di seluruh dunia ke masalah agama secara global disebabkan oleh kebangkitan Islam global dalam beberapa dekade terakhir yang telah memecah bentuk tradisional otoritas keagamaan, menghasilkan tokoh-tokoh baru kesalehan publik, dan menciptakan publik baru di mana ajaran Islam dibentuk dan diperebutkan (Hoesterey 2012, 38). Meningkatnya tingkat pendidikan dan kebangkitan media komunikasi baru juga telah berkontribusi pada munculnya ruang publik di mana sejumlah besar orang menginginkan hak suara dalam isu-isu politik dan agama. Hasilnya adalah tantangan bagi otoritarianisme, fragmentasi otoritas agama dan politik, dan semakin terbukanya diskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan "kebaikan bersama" dalam Islam (Salvatore dan Eickelman 2004, xi).

Salah satu ciri paling menonjol dari temuan kami di lima kabupaten adalah adanya parokialisme keagamaan, yaitu suatu keadaan pikiran, di mana seseorang atau kelompok masyarakat hanya fokus pada bagian kecil dari suatu ide-ide, pemikiran, masalah atau isu-isu keagamaan daripada melihatnya dalam konteksnya yang lebih luas. Penelitian kami terfokus di wilayah kota penyangga yang memiliki karakter transisi antara kota dan desa.

Kaffah dan non-*Kaffah*, kami menganalisis empat isu utama, yaitu keagamaan, kenegaraan, toleransi, dan

gender. Pada *Buletin Kaffah*, dari keempat isu utama, tema kenegaraan dan tema keagamaan yang memiliki karakter radikalisme keagamaan sangat mendominasi. Sementara itu, pada Buletin non-Kaffah, tema keagamaan dan toleransi justru yang lebih mendominasi. Fokus *Buletin Kaffah* yang lebih banyak pada isu-isu kenegaraan, terutama pada ide-ide kekhalifahan, menunjukkan bahwa buletin ini memiliki paham parokialisme keagamaan yang kuat. Isu-isu kenegaraan hanya difokuskan pada sistem pemerintahan kekhalifahan, padahal permasalahan kenegaraan dalam Islam jauh lebih besar daripada hanya masalah kekhalifahan. Sementara itu, fokus Buletin-Buletin non-Kaffah yang lebih banyak pada isu-isu keagamaan tertentu juga menunjukkan bahwa masih ada paham parokialisme keagamaan yang ditemukan di buletin-buletin tersebut, misalnya ketika ditemukannya 11,36 % konten-konten di Buletin non-Kaffah yang memiliki kandungan radikalisme keagamaan ternyata memiliki pandangan 'Penerapan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan literal/tekstual sesuai dengan Alquran, Hadis, dan Sunnah tertentu'. Parokialisme keagamaan ini memiliki dampak yang cukup luas bagi kehidupan keagamaan umat, yaitu terciptanya fragmentasi umat, di mana banyak kelompok-kelompok Muslim memiliki pemikiran-pemikiran dan praktik-praktik keagamaan masing-masing, dan banyak di antara mereka gemar mengklaim bahwa ekspresi keagamaan mereka yang paling tepat. Di Indonesia, banyak terjadi perdebatan tentang kemampuan Islam dan modernitas dalam menolak gagasan modernis sekuler bahwa untuk mencapai modernitas diperlukan privatisasi agama dan penghapusan wacana keagamaan dari ruang publik.

Walaupun lima kabupaten tersebut memiliki karakter transisi dari desa menuju kota, tetapi dalam beberapa hal, seperti keberadaan perguruan tinggi, pabrik, pusat

perbelanjaan modern, dan perumahan-perumahan kelas menengah, membuat sebagian besar dari lima kabupaten tersebut memiliki karakter-karakter yang mirip dengan kota besar di Indonesia. Dari temuan kami, selain maraknya peredaran *Buletin Kaffah* yang memiliki paham radikalisme keagamaan, dan juga beberapa Buletin non-Kaffah yang mengandung konten-konten radikalisme keagamaan, banyak jamaah dan pengurus masjid juga memiliki kecenderungan keagamaan yang parokial dan konservatif serta tidak menunjukkan keberatan terhadap konservatisme keagamaan yang cenderung eksklusif dan tidak ramah terhadap perbedaan persepsi keagamaan dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya.

B. Buletin Jumat Sebagai Media Penguatan Ekspresi Kesalehan dan Komodifikasi Islam

Setiap entitas memerlukan simbol yang merepresentasikan diri dan kelompoknya. Jika dalam bisnis, simbol itu divisualisasikan dalam bentuk logo dan nama perusahaan. Dalam pandangan beberapa kalangan, kadang disebutkan juga bahwa nama adalah doa.²

Peran simbol dalam kehidupan manusia demikian besar. Ia bukan hanya menjadi produk material antropologis, tetapi lebih jauh ia adalah proses memejalkan suatu nilai pada sebuah produk historis dan kultural. Sehingga siapapun yang bersentuhan atau mengetahuinya, tidak hanya memahami sebagai produk atau benda mati, melainkan nilai-nilai yang melekatinya pun dipahami secara sangat baik.

Pada ruang publik yang luas dan beragam, setiap

2 Meski keterangan yang menjelaskan hal ini dalam konteks agama belum didapatkan. Tetapi frasa tersebut sangat dikenal pada masyarakat kita.

simbol mengalami proses kontestasi. Oleh karena itu kita bisa memahami mengapa proses produksi dan reproduksi pengetahuan yang melatari suatu simbol demikian kuat. Simbol yang biasa saja rentan terlibas dengan simbol lain yang lebih kuat. Bahkan jika dipetakan, kontestasi simbolik itu terjadi dalam beragam arena. Mulai dari arena kecil sesama penganut, sampai kepada mereka yang berbeda keyakinan dan ideologinya.

Tabel 4.1. Buletin Dalam Kerangka Semiotika
Teks Roland Barthes

| Variabel Teori | Realitas 1 | Realitas 2 |
|----------------|--------------------|--|
| Denotasi | Kehadiran Buletin | Buletin ditemukan di berbagai masjid |
| Konotasi | Ekspresi Kesalehan | Buletin sebagai bahan bacaan |
| Mitos | Komodifikasi Islam | Buletin menjadi rujukan tindakan beragama sekelompok orang |

Substansi ide yang ingin “dipasarkan” membutuhkan media sebagai penyampai atau penerjemah gagasannya. Media tersebut, yang *mainstream*, bisa dibagi menjadi dua arus besar: *offline* dan *online*³. Jadi proses komodifikasi juga terjadi pada jenis medianya—mengikuti tuntutan dan kebutuhan zamannya. Buletin (*offline*) dan *website* (*online*) telah diadopsi sebagian kelompok Islam menjadi bagian dari ekspresi kesalehan yang mengalami proses komodifikasi. Proses komodifikasi ini dilakukan berulang dan terus menerus sebagai bagian dari proses produksi dan reproduksi simbol yang mereka bangun/ ciptakan untuk memperkuat identitas mereka.

3 Dalam Teori Media Baru, web termasuk kepada kategori New Media karena di antara karakternya adalah: “digital, interactive, hypertextual, virtual, networked, and simulated”. Lihat, Martin Lister (dkk.) *New Media: a critical introduction*. Routledge: NewYork, 2003.

Kehadiran Buletin Jumat ini bisa dilihat dari berbagai cara pandang. Jika menggunakan pendekatan semiotika teks Roland Barthes (1915-1980) maka kehadiran dari buletin ini memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos.

Ekspresi kesalehan merupakan bentuk dan realisasi atau implementasi pemahaman keislaman seseorang yang diwujudkan dalam beragam bentuk: perkataan, perbuatan, serta tindakan lain yang berkaitan dengan mengamalkan ajaran agama. Hal ini terkonfirmasi pada pernyataan salah satu narasumber,

"Buletin Shaba' bin Mut'ib yang diterbitkan oleh Majelis Dakwah masjid Shaba' bin Mut'ib ini merupakan salah satu upaya masjid untuk memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat sekitar. Buletin ini juga kita bagikan kepada masjid-masjid yang berada di dekat masjid Shaba' bin Mut'ib. Terkadang, jamaah dari luar pun mengambil buletin untuk dibawa ke tempat mereka." (Bapak Lukman-Kepala Majelis Dakwah Shaba' bin Mut'ib Muhammadiyah)

Secara konotatif buletin merupakan bagian dari dakwah itu sendiri. Dakwah yang diimplementasikan dalam bentuk tulisan (*ad-da'wah bilqalam*), yang bagi penulis dan pembacanya merupakan representasi dari kesalehan itu sendiri. Apalagi zaman sekarang, ketika banyak sekali media untuk orang-orang melakukan upaya menambah wawasan, atau pemahaman lain, termasuk agama. Maka keberadaan buletin menjadi signifikan dalam konteks proses pembelajaran keagamaan.

Sedangkan secara mitos, buletin dari sisi produk fisiknya merupakan penambat ingatan kepada jamaah. Hal ini mungkin dilakukan karena sejarah dari media ini sangat

lama.⁴ Pembaca atau jamaah tidak perlu diingatkan pada aspek-aspek ontologis dari "benda" ini. Tetapi lebih dalam lagi, buletin kemudian menjadi identitas komunal dari satu entitas di mana dengan ikatan-ikatan itu, jika suatu saat dibutuhkan bisa langsung diajak untuk melakukan suatu tindakan.

Namun demikian, realitasnya justru sangat memprihatinkan. Buletin yang konsisten, terstruktur, masif, dan juga terkelola dengan baik, muncul bukan pada buletin-buletin yang ditemukan di lapangan (5 kabupaten). Justru seluruh keunggulan itu, dimiliki oleh *Buletin Kaffah* yang notabene radikal. Data-data kuantitatif mulai dari pemetaan sebaran, konten, dan jaringan pada bab sebelumnya, mengkonfirmasi bahwa *Buletin Kaffah* dalam banyak hal ada pada posisi yang unggul.

C. Buletin Jumat dan Kemunculan Populisme Islam dan Islamisme

Buletin Jumat juga menjadi salah satu media di mana populisme Islam, Islamisme, dan konservatisme keagamaan semakin menguat di Indonesia. Dari seluruh kabupaten yang kami teliti, yaitu Pandeglang, Bogor, Bandung, Sukoharjo, dan Gresik, *Buletin Kaffah* yang memiliki paham radikalisme keagamaan beredar di masjid-masjid di seluruh wilayah tersebut. Selain itu, dari 44 edisi Buletin non-Kaffah yang kami temukan di kelima kabupaten tersebut, 15,91 % buletin-buletin tersebut memiliki konten-konten radikalisme keagamaan. Ini artinya bahwa tidak hanya *Buletin Kaffah* saja yang memiliki kandungan pemikiran dan ekspresi-ekspresi keagamaan yang radikal, konservatif, dan parokial, tetapi juga ada sebagian kecil buletin-buletin lain yang memiliki ide-ide yang mirip dengan *Buletin Kaffah*. Mengingat

4 Lihat sejarah media berbasis cetak ini pada bab 3.

peredaran *Buletin Kaffah* yang begitu luas di seluruh Indonesia, dan mengingat adanya Buletin-Buletin non-Kaffah yang mengandung paham radikalisme keagamaan, kondisi serupa di daerah-daerah lain di Indonesia juga diperkirakan tidak jauh berbeda. Artinya, pasca 1998, kemunculan populisme Islam dan Islamisme kini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi.

Jelas sekarang bahwa semangat Islam yang "sesungguhnya" adalah faktor penentu yang memperkuat kebangkitan populisme Islam dan Islamisme di Indonesia. Ini juga merupakan tanda yang jelas bahwa islamisasi masih terus berlangsung di negara ini. Namun perlu dicatat bahwa islamisasi tidak selalu menunjukkan kebangkitan Islamisme. Seperti yang dikemukakan oleh Andreas Ufen, dalam banyak contoh, islamisasi di Asia Tenggara menandakan penguatan Islam konservatif, bukan Islamis. Selain itu, ia berpendapat bahwa selama beberapa dekade terakhir, sebagian besar Muslim di Indonesia telah mengalami proses islamisasi yang diradikalisasi di beberapa daerah setelah jatuhnya Orde Baru. Perkembangan ini, sejak kemerdekaan, sebagian difasilitasi oleh negara dan oleh elite politik. Negara tentu saja membatasi kegiatan aktor-aktor agama tertentu. Namun demikian, sebagian besar proses ini tampaknya merupakan hasil dari dinamika masyarakat sipil. Saat ini dalam sistem kepartaian negara, islamisasi politik bersifat moderat, sedangkan di seluruh masyarakat banyak menjamur Islam konservatif (Ufen 2009, 309).

Artinya, Buletin Jumat yang menjadi salah satu sarana penyebaran ide-ide dan praktik-praktik keagamaan, kini harus dianggap serius sebagai salah satu media yang menjadi sarana penyebaran paham-paham parokialisme keagamaan, populisme Islam, Islamisme, dan konservatisme keagamaan yang sempit yang pada

gilirannya akan menghasilkan fragmentasi umat. Buletin Jumat menjadi salah satu lahan pertempuran penting di mana kelompok-kelompok Islam konservatif dan radikal sering kali mampu meraih kemenangan dalam banyak diskursus keislaman. Penelitian kami telah membuktikan bahwa kelompok-kelompok ini telah maju beberapa langkah di depan. Tetapi, harapan tetap ada ketika kami juga menemukan bahwa banyak Buletin-Buletin non-Kaffah yang masih menyebarkan pemahaman keagamaan yang tidak mengandung paham radikalisme keagamaan. Namun, permasalahan tetap muncul ketika penyebaran dan konsistensi penerbitan buletin-buletin tersebut tidak semasih dan seterstruktur *Buletin Kaffah* yang beredar luas di seluruh Indonesia, bahkan bukan hanya dalam bentuk tercetak, tetapi juga dalam bentuk daring (*online*). Hal tersebut menjadi salah satu temuan penting kami yang masih akan dijelaskan dalam bagian-bagian berikutnya.

D. Buletin Jumat Sebagai Media Penciptaan Otoritas Keagamaan Pseudo

Otoritas secara generik mengacu pada makna kekuasaan, hak atau wewenang yang diakui secara sah untuk bertindak atau meminta orang lain untuk bertindak atau melakukan/ menyampaikan sesuatu sesuai dengan kapasitas, mentalitas dan pengalaman yang dituntut. Seseorang akan dianggap memiliki otoritas tertentu, apa bila yang bersangkutan telah dianggap lulus dalam menjalani latihan, pendidikan, praktik kerja, atau ujian terstandar, atau menerima kesempatan formal. Pengertian otoritas seperti ini kemudian dikaitkan dengan kekuasaan atau kewenangan yang otentik. Contohnya seperti seorang dokter yang harus menjalani pendidikan

dalam rentang waktu tertentu dan praktik di lapangan. Sementara, otoritas pseudo mengacu pada makna yang sama tapi yang bersangkutan tidak mengalami proses formal dan legal, atau seseorang *pretends to be* seseorang lain atau otoritas tertentu. Yang terakhir, bisa jadi yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperlukan, tapi cara mendapatkan otoritasnya tidak melalui jalan semestinya. Dengan pengertian tersebut, terma otoritas keagamaan pseudo dapat dirumuskan sebagai kekuasaan atau kewenangan yang dimainkan seorang Muslim dalam menyampaikan pesan agama Islam dengan cara yang tidak formal dan atau dengan jalan yang tidak semestinya atau dengan cara alternatif. Ia bisa saja belajar sendiri dengan membaca buku atau informasi yang diakses di dunia maya untuk menguasai syarat-syarat yang dituntut. Namun ia kemudian mencoba meraih otoritasnya secara berbeda dari umumnya otoritas tersebut diraih.

Fenomena otoritas keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan menarik. Representasi otoritas keagamaan konvensional menghadapi tantangan dari representasi otoritas keagamaan yang memiliki karakter disruptif, karena sejumlah kalangan memainkan peran atau dianggap mewakili peran otoritas keagamaan juga. Kemudian mereka memainkan peran yang mirip dengan otoritas keagamaan yang ada. Dalam kenyataannya mereka yang berbeda jalan dalam meraih otoritas agama berkoeksistensi dan berkontestasi, menciptakan fenomena dinamis terkait dengan integrasi dan fragmentasi umat.

Islam sekarang menjadi pop, bergaya, muda, dan asyik bagi kelas menengah muslim perkotaan. Di Indonesia, religiusitas mulai menguat sejak tahun 1980-an, pelan tapi pasti menjelma menjadi satu faktor signifikan dalam pernyataan politik terbuka terhadap pemerintahan

Soeharto dan sebagai simbol membanggakan dari identitas politik keagamaan setelah turunnya rezim otoritarian. Sebagaimana Hoesterey dan Clark telah merumuskannya dengan baik bahwa budaya populer telah menjadi satu arena penting di Indonesia di mana Muslim merumuskan dan mengkontestasikan gagasan tentang Islam dan kesalehan. (Hoesterey and Clark 2012, p. 207).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian Buletin Jumat di lima kota yang dijadikan obyek riset menunjukkan beberapa temuan berikut:

1. Buletin Jumat eksistensinya masih dirasakan dan dibutuhkan umat/ jamaah, meski dengan sebaran yang berbeda-beda baik dari sisi jenis buletin, isi, maupun penerbitnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyebaran Buletin Jumat di lima kota penyangga tidak merata dan tidak semua masjid menerima dan atau menyebarkan Buletin Jumat;
2. Di lima kabupaten penyangga tersebut, ditemukan polarisasi yang tajam antara buletin yang terkategori berisi konten radikal dan non-radikal. Pada entitas buletin yang berisi konten radikal, terdapat satu buletin yang sepenuhnya berisi isu radikalisme keagamaan yang dibangun secara masif, sistematis, terstruktur, dan dengan argumentasi yang kokoh. Buletin ini bernama *Kaffah*. Terbit secara daring dan juga dibagikan di masjid-masjid termasuk pada berbagai masjid di lima kota kabupaten yang menjadi arena riset ini;
3. Temuan menarik adalah bahwa masjid dengan kategori perkampungan menjadi arena buletin

berkonten radikal disebar atau tersebar secara masif; lalu, permisifitas pengelola masjid (DKM) masjid jami atau masjid besar juga menempati posisi berikutnya di mana konten radikal tersebar.

4. Secara umum studi ini, meski dalam ruang lingkup yang cukup terbatas (hanya lima kabupaten penyangga kota utama di Pulau Jawa), mengkonfirmasi asumsi-asumsi bahwa kelompok radikalime agama memanfaatkan media khusus (buletin) dan waktu (Jumat) sebagai arena untuk menyebarkan paham dan keyakinannya;
5. Sementara itu, sebagian kecil dari buletin selain *Kaffah* juga berisi konten radikalime agama. Meski tidak semasif *Buletin Kaffah*, namun eksistensi buletin yang hadir pada berbagai masjid tetap bisa dikatakan mengawatirkan;
6. Di tingkat jamaah sendiri, akseptansi atas buletin cukup beragam. Meski secara umum mereka menerima kehadirannya. Namun yang "menarik" adalah adanya sebagian takmir masjid yang menilai bahwa adanya *Buletin Kaffah* (dan buletin berkonten radikal lainnya) cukup baik dan bermanfaat bagi jamaahnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan tujuh poin kesimpulan di atas, maka studi ini memberikan beberapa rekomendasi:

1. Untuk Dirjen Bimas Islam:
 - a) Mengkampanyekan Islam yang ramah (Islam Moderat) melalui media buletin jumat secara massif, tersistematis, dan berkala;
 - b) Meningkatkan kapasitas penulis buletin jumat agar memiliki wawasan dan berkecakapan menulis Islam Moderat.
2. Untuk Ormas Islam
 - a) Aktif dan progressif dalam menyebarkan Islam

- Ramah (moderat) ke jamaah dan umatnya;
 - b) Memproduksi buletin untuk dibagikan ke jamaah dengan konten yang mencerminkan Islam Moderat;
 - c) Merespon secara aktif isu yang dikeluarkan oleh organisasi dan buletin radikal pada buletin jumat, termasuk mematahkan argumentasi yang tercantum pada mediana;
9. DKM / Takmir Masjid
- a) Diharapkan adanya keinginan untuk meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan keagamaan agar tidak mudah menerima informasi dari buletin yang diedarkan di lingkungan masjidnya;
 - b) Melakukan "pengamanan" jamaah dari paparan Islam Radikal yang disebar di masjidnya.
10. Perguruan Tinggi
- a) Melibatkan diri secara aktif dalam penciptaan narasi-narasi Islam Ramah (Moderat)
 - b) Merespon aktif isu-isu yang terbit dalam buletin Islam Radikal
 - c) Berkolaborasi dengan Dirjen BIMAS Islam dalam memproduksi Buletin Islam Moderat.
11. Masyarakat Umum
- a) Aktif melakukan seleksi atas bacaan yang beredar pada kegiatan jumat;
 - b) Aktif melakukan konfirmasi kepada pengurus masjid atas bulletin yang diedarkan di lingkungan masjidnya.

REFERENSI:

- Alimi, Moh Yasir. "Local Repertoires of Reasoning and the Islamist Movement in Post-Authoritarian Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 42, no. 122 (2014): 24-42.
- al-Makassari, Ridwan and Ahmad Gaus, eds. *Benih-benih Radikal di Masjid: Studi Kasus di Jakarta dan Solo*. Jakarta: CSRC, 2010.
- Amir, Sulfikar. "A Message from Ashabirin: High Technology and Political Islam in Indonesia." In *Mediating Piety: Technology and Religion in Contemporary Asia*, edited by Francis Khek Gee Lim. Leiden and Boston: Brill, 2009.
- Amrullah, Eva F. "Seeking Sanctuary in 'the Age of Disorder': Women in Contemporary Tablighi Jamā'at." *Contemporary Islam* 5, (2011): 135-160.
- Bayat, Asef. *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. Amsterdam: ISIM/Amsterdam University Press, 2010.
- Berger, Peter. *A Far Glory: The Quest of Faith in an Age of Credulity*. New York: Doubleday, 1992.
- *The Sacred Canopy: Elements of a Social Theory of Religion*. Garden City, NY: Doubleday, 1967.

- Brown, L. Carl. *Religion and State: The Muslim Approach to Politics*. New York: Columbia University Press, 2000.
- Bruinessen, Martin van. "Ghazwul Fikri or Arabization? Indonesian Muslim Responses to Globalization." In *Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization*, edited by Ken Miichi and Omar Farouk. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2015.
- Budiman, Musyarif, Firman, "Ideologi Buletin Dakwah Islam dalam Wacana Kritis," *Kuriositi VI*, (2013).
- Davis, Eric. "Ideology, Social Class and Islamic Radicalism in Modern Egypt." in *From Nationalism to Revolutionary Islam*, edited by Said Amir Arjomand. Albany: State University of New York Press, 1984.
- Eickelman, Dale F. and Jon W. Anderson. "Print, Islam, and The Prospects for Civic Pluralism: New Religious Writings and Their Audiences." *Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (1997): 43-62.
- Eickelman, Dale F. and James Piscatori. *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press, 1996.
- Fauzi, Ahmad. *All About Twitter: Bongkar Rahasia Sukses Men-tweets*. Depok: Penerbit Yureka, 2009.
- Fealy, Greg. "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Greg Fealy and Sally White. Singapore: ISEAS, 2008.
- Gellner, Ernest. *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Hamayotsu, Kikue. "Islam and Nation Building in Southeast Asia: Malaysia and Indonesia in Comparative Perspective". *Pacific Affairs* 75, no. 3 (2002): 353-375.

- Haryanto. "Pesan Dakwah Pada Buletin Jum'at Himmah IAIN Palangka Raya (Content Analysis Terhadap Edisi Juli-Desember Tahun 2015)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1, (2016).
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3 (2009): 229-250.
- Haug, Michaela, Rössler, Martin, and Anna-Teresa Grumblied. "Introduction: Contesting and Reformulating Centre-Periphery Relations in Indonesia." In *Rethinking Power Relations in Indonesia: Transforming the Margins*, edited by Michaela Haug, Martin Rössler and Anna-Teresa Grumblied. London and New York: Routledge.
- Hefner, Robert W. "Introduction: Modernity and the Remaking of Muslim Politics." In *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, edited by Robert W. Hefner. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Heryanto, Ariel. "Upgraded Piety and Pleasure: the New Middle Class and Islam in Indonesian Popular Culture". In *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, edited by Andrew N. Weintraub. London and New York, 2011.
- Heryanto, Gun Gun and Irwa Zarkasyi. *Public Relations Politik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Heryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Hicks, Jacqueline. "The Missing Link: Explaining the Political Mobilisation of Islam in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 42, no. 1 (2012): 39-66.
- Hoesterey, James B. and Marshall Clark. "Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian

- Indonesia." *Asian Studies Review* 36, issue 2 (2012): 207-226.
- Howell, J. D. "Indonesia's Salafist Sufis." *Modern Asian Studies* 44, no. 5 (2010): 1029-1051.
- "Modulations of Active Piety: Propessors and Televangelists as Promoters of Indonesian Sufism." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Greg Fealy and Sally White. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- "'Calling' and 'Training': Role Innovation and Religious De-differentiation in Commercialised Indonesian Islam." *Journal of Contemporary Religion* 28, no. 3 (2013): 401-419.
- Ismail, Salwa. *Rethinking Islamist Politics: Culture, the State and Islamism*. London and New York: I.B. Tauris, 2006.
- Kitiarsa, Pattana. "Introduction: Asia's Commodified Sacred Canopies." In *Religious Commodification in Asia: Marketing Gods*, edited by Pattana Kitiarsa. London and New York: Routledge, 2008.
- Klinken, Gerry van and Ward Barendschot, eds. *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns*. Leiden and Boston: Brill, 2014.
- Lim, Francis Khek Gee. "Charismatic Technology." In *Mediating Piety: Technology and Religion in Contemporary Asia*, edited by Francis Khek Gee Lim. Leiden and Boston: Brill, 2009.
- Lukens-Bull, Ronald. "Commodification of Religion and the 'Religification' of Commodities." In *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, edited by Pattana Kitiarsa. London and New York: Routledge, 2008.

- Macintyre, Andrew. *Business and Politics in Indonesia*. North Sydney: Allen and Unwin, 1991.
- McCargo, Duncan and Ukrist Pathmanand. *The Thaksinization of Thailand*. Copenhagen: NIAS Press, 2005.
- Mietzner, Marcus, Burhanuddin Muhtadi, and Rizka Halida. "Entrepreneurs of Grievance: Drivers and Effects of Indonesia's Islamist Mobilization." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 174, issue 2-3 (2018): 159-187.
- Millie, Julian *et. al.* "Post-authoritarian Diversity in Indonesia's State-owned Mosques: a Manakiban Case Study." *Journal of Southeast Asian Studies* 45, issue 2 (2014): 194-213.
- Mushaben, Joyce Marie. "Gender, HipHop and Pop-Islam: the Urban Identities of Muslim Youth in Germany." *Citizenship Studies* 12, issue 5 (2008): 507-526.
- Muzakki, A. "Islam as a Symbolic Commodity: Transmitting and Consuming Islam through Public Sermons in Indonesia." In *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, edited by P. Kitiarsa. London: Routledge, 2008.
- Nasir, Mohamad Abdun. "The □Ulamā□, Fatāwā and Challenges to Democracy in Contemporary Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 4 (2014): 489-505.
- Noor, Farish A. *Islam Embedded: The Historical Development of the Pan-Malaysian Islamic Party PAS (1951 - 2003)*. Volume 2. Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 2004.
- Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 389-409.

- Pribadi, Yanwar. *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*. London and New York: Brill, 2018.
- Rakhmani, Inaya. "The Commercialization of Da'wah: Understanding Indonesian Sinetron and Their Portrayal of Islam." *The International Communication Gazette* 76, no. 4-5 (2014): 340-359.
- Ricklefs, M.C. "Religious Elites and the State in Indonesia and Elsewhere: Why Takeovers are so Difficult and Usually Don't Work." In *Encountering Islam: The Politics of Religious Identities in Southeast Asia*, edited by Hui Yew-Foong. Singapore: ISEAS, 2013.
- Rinaldo, Rachel. "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia." *Contemporary Islam* 2 (2008): 23-39.
- Rudnyckyj, Daromir. "PowerPointing Islam: Form and Spiritual Reform in Reformasi Indonesia." In *Mediating Piety: Technology and Religion in Contemporary Asia*, edited by Francis Khek Gee Lim. Leiden and Boston: Brill, 2009.
- Said, Tribuana. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1987.
- Sakai, Minako and Amelia Fauzia. "Islamic Orientations in Contemporary Indonesia: Islamism on the Rise?" *Asian Ethnicity* 15, no. 1 (2014): 41-61.
- Salvatore, Armando and Dale Eickelman. "Preface: Public Islam and the Common Good." In *Public Islam and the Common Good*, edited by Armando Salvatore and Dale Eickelman. Leiden and Boston: Brill, 2004.
- Schmidt, Eric and Jared Cohen. *The New Digital Age: Era Baru Digital*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

- Seo, Myengkkyo Seo. "Defining 'Religious' in Indonesia: toward Neither an Islamic nor a Secular State." *Citizenship Studies* 16, no. 8 (2012): 1045-1058.
- Syamsul M, Asep and Romli SIP. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. London and New York: Routledge, 2011.
- Tanuwidjaja, Sunny. "Political Islam and Islamic Parties in Indonesia: Critically Assessing the Evidence of Islam's Political Decline." *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs* 32, no. 1 (2010): 29-49.
- Ufen, Andreas. "Mobilising Political Islam: Indonesia and Malaysia Compared." *Commonwealth & Comparative Politics* 47, no. 3 (2009): 308-333.
- Vatikiotis, P.J. *Islam and the State*. London and New York: Routledge, 1991.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Dordecht etc.: Springer, 2011.
- Yew-Foong, Hui. "Introduction: Encountering Islam." In *Encountering Islam: The Politics of Religious Identities in Southeast Asia*, edited by Hui Yew-Foong. Singapore: ISEAS, 2013.

Sumber Internet:

- <https://www.buletin.alfurqongresik.com>.
<https://www.facebook.com>
<https://www.internetworldstats.com>
<https://www.suaraquran.com>
<https://www.ukhuwahislamiah.com>



**Fostering Tolerant Religious Education to
Prevent Violent Extremism in Indonesia**

Gedung PPIM UIN Jakarta,
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633
| E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



*Empowered lives.
Resilient nations.*